

**PENDIDIKAN PLURALISME BERAGAMA DALAM BUKU  
SAYA, JAWA, DAN ISLAM KARYA IRFAN AFIFI**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri  
(UIN) Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.)

**Oleh:**

**KHUFİYATIN MAULANA**

**NIM.1717402108**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UIN PROF. K.H. SAIFUDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Khufiyatin Maulana

NIM : 1717402108

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan

Prodi Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah skripsi berjudul **“Pendidikan Pluralisme Beragama dalam Buku Saya, Jawa, dan Islam Karya Irfan Afifi”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 01 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Khufiyatin Maulana  
NIM. 1717402108



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636353, www.iainpurwokerto.ac.id

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

**PENDIDIKAN PLURALISME BERAGAMA DALAM BUKU SAYA, JAWA, DAN ISLAM KARYA IRFAN AFIFI**

Yang disusun oleh Khufiyatin Maulana (NIM. 1717402108) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh sidang dewan penguji skripsi.

Purwokerto, 17 Juni 2022

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

**Dr. H. M. Siamet Yahya, M.Pd.**  
NIP. 19721104 200312 1 003

**Abdal Chaqil Harimi, M.Pd.I.**  
NIP. 19890116 202012 1 006

Penguji Utama,

**Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 19741 202201101 1 001

Diketahui oleh:



**Dr. H. Suwito, M.Ag.**  
NIP. 19710424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 03 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqasah Skripsi Sdr. Khufiyatin Maulana  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK UIN Prof. K.H  
Saefuddin Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Khufiyatin Maulana  
NIM : 1717402108  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Pendidikan Pluralisme Beragama dalam Buku Saya, Jawa,  
dan Islam Karya Irfan Afifi

Sudah dapat di ajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan UIN Prof. K.H Saefuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Pembimbing,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP. 19721104 200312 1 003

**PENDIDIKAN PLURALISME BERAGAMA DALAM BUKU SAYA,  
JAWA, DAN ISLAM KARYA IRFAN AFIFI**

KHUFIYATIN MAULANA  
1717402108

**Abstrak:** Banyaknya keberagaman di Indonesia mulai dari agama, ras, bahasa, suku, dan budaya yang berbeda bisa memicu terjadinya suatu konflik. Konflik terjadi karena tidak adanya toleransi serta saling pengertian antar sesama sehingga pluralisme adalah solusi yang tepat untuk mencegah konflik tersebut dan menciptakan keharmonisan untuk umat manusia di dunia. Salah satu referensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pluralisme yakni buku Saya, Jawa, dan Islam karya Irfan Afifi. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pendidikan pluralisme beragama dalam buku Saya, Jawa, dan Islam.

Pluralisme merupakan suatu sistem nilai ataupun pandangan yang mengakui keragaman dan mengandung makna yang mendalam. Pendidikan pluralisme merupakan suatu pendidikan dengan kerangka berpikir yang luas sehingga perbedaan yang ada dapat disikapi dengan tepat berdasarkan pada kemanusiaan, perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas agar menjadi satu kesatuan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer yaitu buku Saya, Jawa, dan Islam karya Irfan Afifi dan sumber data sekunder berupa buku-buku, dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisi konten.

Hasil penelitian pendidikan pluralisme beragama dalam buku Saya, Jawa, dan Islam karya Irfan Afifi yakni buku tersebut mengandung unsur pendidikan pluralisme beragama berupa moralitas, toleransi, humanis, dan perdamaian. Pendidikan pluralisme beragama selaras dengan pendidikan Islam serta dapat diamalkan kepada setiap umat manusia terutama peserta didik.

**Kata Kunci:** Pluralisme, Saya Jawa dan Islam, Pendidikan Pluralisme Beragama.

**PENDIDIKAN PLURALISME BERAGAMA DALAM BUKU SAYA,  
JAWA, DAN ISLAM KARYA IRFAN AFIFI**

KHUFIYATIN MAULANA  
1717402108

**Abstract:** The amount of diversity in Indonesia ranging from different religions, races, languages, ethnicities, and cultures can trigger a conflict. Conflict occurs because there is no tolerance and mutual understanding between each other so that pluralism is the right solution to prevent such conflicts and create harmony for mankind in the world. One of the references that can be used to increase pluralism is the book *Saya, Java, and Islam* by Irfan Afifi. The purpose of this research is to know the education of religious pluralism in the book *Saya, Java, and Islam*.

Pluralism is a value system or view that recognizes diversity and contains deep meaning. Pluralism education is an education with a broad frame of mind so that existing differences can be addressed appropriately based on humanity, peace, independence, and solidarity in order to become one unit.

This study uses library research methods (Library Research). The data sources used consisted of primary data sources, namely the book *Saya, Java, and Islam* by Irfan Afifi and secondary data sources in the form of books and literatures relevant to this research. The data collection technique in this research is documentation and interview. The data analysis technique used is content analysis.

The results of the research on religious pluralism education in the book *I, Java, and Islam* by Irfan Afifi, namely the book contains elements of religious pluralism education in the form of morality, tolerance, humanism, and peace. Religious pluralism education is in line with Islamic education and can be applied to every human being, especially students.

**Keywords:** Pluralism, I am Javanese and Islamic, Religious Pluralism Education.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye

س	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap**

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>



### C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	' <i>illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>

3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذُو الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Žawi al-furūḍ</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## MOTTO

*“Kita bersaudara, tidak perlu saling tegang. Surga itu terlalu luas sehingga tidak perlu memonopoli surga hanya untuk diri sendiri.”*

(M. Quraish Shihab)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *NU Online*, (Twitter, 2018)

<sup>2</sup> Fiersa Besari, *Fiersa Besari*, (Twitter, 2021)

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbil'alamin, segala puji bagi Allah Swt Tuhan seluruh alam dan tiada yang berhak disembah selain-Nya yang telah melimpahkan kepada hambanya kenikmatan yang melimpah ruah, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Pendidikan Pluralisme beragama dalam buku Saya, Jawa, dan Islam Karya Irfan Afifi*" dengan lancar dan tanpa halangan suatu apapun. Sholawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah memberikan penerangan dan menghapus perilaku-perilaku jahiliah menuju akhlak mulia.

Dalam menyusun skripsi ini, banyak sekali pihak yang memberikan bantuan secara fisik maupun non fisik, dorongan, arahan dan doa. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan Bidang Akademi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag. Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. Ketua Jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri

Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, koreksi serta ilmunya kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

6. Segenap dosen dan karyawan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bantuan dan berjasa menyalurkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya pada peneliti, sehingga peneliti mendapatkan kemudahan dalam menyusun skripsi ini
7. Irfan Afifi selaku penulis buku *Saya, Jawa, dan Islam*, yang telah berkenan berbagi pengalaman dan ilmunya kepada peneliti dan semoga selalu menghasilkan karya-karya yang menginspirasi remaja muda dan seluruh masyarakat di Indonesia.
8. Superhero tercinta Bapak Tarsum Maulana dan Ibu Sukiyah selaku orang tua yang tidak ada habisnya dalam memberikan semangat, dorongan serta doa akan kelancaran skripsi ini.
9. Saudara tercinta, Kholifatun Maulana, Khabib Maulana, Khikmakhlati Maulana beserta keluarga yang telah senantiasa memberikan dukungan serta semangatnya kepada penulis.
10. Teman sekelas PAI'C angkatan 2017 Febri, Eja, Kiki, Sofa dan Fandi yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti
11. Teman senasib dan seperjuangan Eja, Yanuar dan Ferdi yang selalu menghibur dan meluangkan waktu menghibur peneliti dalam mengerjakan skripsi ini.
12. Teman perjuanganku di Pesma An-Najah Tia, Sofi, Nida, Lia, Silvy, Khusna, Nanda, Reyza serta santir-santri lain di Pesma An-Najah yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu.
13. Sahabat kecilku Shendi dan Iin yang senantiasa memberikan semangat dan selalu meluangkan waktu untuk menghibur peneliti.

14. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu kecuali menghadiahkan doa kepada mereka semua dan mengharapkn mendapatkan balasan dari Allah Swt untuk kebaikan mereka. Sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Purwokerto, 01 Juni 2022

Penulis,



Khufiyatin Maulana  
NIM. 1717402108



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-LATIN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	4
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Kajian Pustaka.....	9
H. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II           PENDIDIKAN PLURALISME BERAGAMA</b>	
A. Hakikat Pendidikan .....	13
1. Hakikat Pendidikan.....	13
2. Landasan Pendidikan.....	14
3. Tujuan Pendidikan.....	16
B. Pendidikan Pluralisme Beragama.....	18
1. Pengertian Pendidikan Pluralisme Beragama.....	18
2. Dasar Pendidikan Pluralisme Beragama.....	23



	3. Tujuan Pendidikan Pluralisme Beragama.....	25
	4. Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme Beragama .....	27
<b>BAB III</b>	<b>DESKRIPSI BUKU SAYA, JAWA DAN ISLAM</b>	
	A. Gambaran Umum Buku Saya, Jawa, dan Islam .....	32
	B. Biografi Irfan Afifi .....	42
	1. Latar Belakang Irfan Afifi .....	42
	2. Riwayat Pendidikan dan Perjalanan Karier Irfan Afifi.	43
	3. Karya-karya Irfan Afifi.....	45
<b>BAB IV</b>	<b>PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA</b>	
	A. Deskripsi Pendidikan Pluralisme Beragama dalam Buku Saya, Jawa, dan Islam Karya Irfan Afifi.....	48
	1. Pengertian Pendidikan Pluralisme Beragama dalam Buku Saya, Jawa, dan Islam Karya Irfan Afifi.....	48
	2. Tujuan Pendidikan Pluralisme Beragama dalam Buku Saya, Jawa, dan Islam Karya Irfan Afifi.....	49
	3. Nilai Pendidikan Pluralisme Beragama dalam Buku Saya, Jawa, dan Islam Karya Irfan Afifi .....	49
	B. Analisis Pendidikan Pluralisme Beragama dalam Buku Saya, Jawa, dan Islam Karya Irfan Afifi.....	62
	1. Moralitas .....	62
	2. Toleransi .....	63
	3. Humanis.....	64
	4. Perdamaian .....	65
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	67
	B. Saran.....	68
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
	<b>DAFTAR RIWYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel.1 Transkrip Hasil Wawancara



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.1 Transkrip Hasil Wawancara

Lampiran.2 CV Penulis Irfan Afifi

Lampiran.3 Sampul Buku Saya, Jawa, dan Islam

Lampiran.4 Tangkapan Layar Saat Wawancara



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Konflik ataupun masalah memang menjadi hal yang sulit untuk dihindari seperti konflik tentang keberagaman baik itu keberagaman etnis ataupun agama. Seperti peristiwa berdarah yang terjadi dalam kurun waktu 1998-2000 di Ambon, Maluku. Saat itu terjadi kerusuhan yang berkepanjangan antar kelompok masyarakat yang melibatkan kelompok Kristen dengan kelompok Islam. Konflik ini terjadi dan berlangsung lama dan memakan korban jiwa serta harta benda. Pada mulanya konflik ini terjadi karena perselisihan kecil yang terus meluas hingga melibatkan dua kelompok masyarakat.<sup>3</sup> Hal ini tentu saja menimbulkan kegelisahan pada masyarakat dan perlu adanya penanganan.

Kekacauan antar agama terjadi karena tidak adanya toleransi serta saling pengertian antar pemeluk agama yang berbeda, sehingga pluralisme agama adalah solusi yang tepat untuk mencegah konflik tersebut dan menciptakan keharmonisan umat manusia di dunia. Sikap toleran terwujud dengan mengakui eksistensi agama masing-masing dan tidak beranggapan bahwa hanya agama tertentu yang paling benar.<sup>4</sup> Hal tersebut dikarenakan bahwa pluralisme merupakan suatu sistem nilai ataupun pandangan yang mengakui keragaman didalam suatu bangsa. Esensi makna pluralisme tidak hanya dimaknai sebagai sebuah pengakuan terhadap keberagaman suatu bangsa, akan tetapi pluralisme juga memiliki implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi.<sup>5</sup> Dengan itu pluralisme ini merupakan suatu nilai yang mengandung makna yang mendalam.

---

<sup>3</sup> Suheri Harahap, "Konflik Etnis dan Agama di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, Vol. 1 No. 2, 2018, hlm. 43.

<sup>4</sup> Harda Armayanto, "Problem Pluralisme Agama", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 10, No. 2, 2014, hlm. 237.

<sup>5</sup> Hendri Masduki, "Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Prespektif Kerukunan Antar Umat Beragama (telaah dan urgensinya dalam sistem berbangsa dan bernegara)", *Jurnal Sosiologi*, Vol. 9 No.1, 2016, hlm. 16.

Pluralisme agama merupakan salah satu hal yang penting karena masalah agama merupakan masalah yang sangat sensitif. Pluralisme agama merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari adanya. Jika pluralisme agama tidak disikapi secara cermat dan tepat, bisa saja menimbulkan problem dan konflik antar umat beragama. Untuk mencari solusi adanya konflik terutama antar umat beragama maka perlu adanya pendekatan-pendekatan yang tepat, diantaranya dengan menjalin hubungan-hubungan antar umat beragama dengan baik.<sup>6</sup> Terciptanya hubungan yang baik antar sesama dapat menciptakan kehidupan yang berdampingan dengan aman.

Inti dari pluralisme agama merupakan relativitas kebenaran pada setiap agama di dunia, sebagai bentuk toleransi yang bertujuan untuk memelihara kerukunan hidup antar umat beragama di tengah-tengah keragaman yang ada.<sup>7</sup> Dengan menyatakan bahwa semua agama benar, para pengusung pluralisme agama berharap tidak ada lagi agama yang mengklaim sebagai pemilik kebenaran hakiki karena pada hakikatnya, agama ialah hasil sari berbagai perasaan dan pengalaman keberagaman manusia, sehingga setiap agama yang ada di dunia mengandung kebenaran Ilahi.<sup>8</sup> Menurut peneliti cara yang paling efektif untuk menumbuhkan sikap pluralisme adalah melalui pendidikan.

Secara luas, arti dari pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala sesuatu yang berupa pengalaman belajar dan juga berlangsung dalam segala lingkungan dan terjadi sepanjang hidup. Pendidikan merupakan segala keadaan hidup yang dapat mempengaruhi individu.<sup>9</sup> Pendidikan mengandung pembinaan kepribadian, pengembangan kemampuan, atau potensi yang perlu dikembangkan peningkatan

---

<sup>6</sup> Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, (Malang : UIN Maliki Press, 2013), hlm. 4.

<sup>7</sup> M. Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama*, (Jakarta: Shadra Press, 2010), hlm.37.

<sup>8</sup> Harda Armayanto, "Problem Pluralisme Agama", *Jurnal Tsaqafah*, Vol 10 No. 2, 2014, hlm. 237.

<sup>9</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 1.

pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu, serta tujuan ke arah mana peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin.<sup>10</sup> Pendidikan yang baik ialah pendidikan yang tidak hanya mengedepankan pendidikan intelektual, tetapi juga memperhatikan aspek moral dan akhlak sehingga tidak hanya terkesan transfer ilmu kepada peserta didik, tetapi memberikan nilai-nilai kehidupan berupa akhlak dan moral kepada peserta didik.<sup>11</sup> Hal ini berarti bahwa pendidikan menjadi sebuah proses perubahan menuju sebuah kedewasaan.

Dunia pendidikan tidak asing dengan kata menulis dan membaca. Membaca merupakan proses untuk memperoleh pengetahuan yang tersimpan dalam bentuk tulisan. Selain itu, membaca juga dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Maka dari itu dengan membaca seseorang dapat mengenal, mengetahui, dan memahami apa yang sebelumnya belum dikenal, diketahui, dan dipahami. Hal ini juga menunjukkan bahwa membaca dapat menolong manusia untuk keluar dari berbagai permasalahan hidup yang dihadapinya.<sup>12</sup> Kegiatan membaca bisa dilakukan dengan media buku. Terdapat banyak karya yang tentunya berupa bacaan yang mengandung pendidikan pluralisme baragama salah satu karya berupa buku yaitu buku *Saya, Jawa dan Islam* karya Irfan Afifi.

Buku yang berjudul *Saya, Jawa, dan Islam* karya Irfan Afifi ini merupakan sebuah buku yang mengajarkan berbagai hal dalam kehidupan yang arapkali dilupakan oleh beberapa orang. Salah satu hal tersebut seperti halnya rasa menghargai, menghormati, rasa memiliki, rasa bangga atas kebudayaan tanah air dan lain sebagainya. Hal tersebut kadang dianggap remeh padahal memiliki pengaruh dalam kehidupan. Buku *Saya, Jawa, dan Islam* karya Irfan Afifi ini patut untuk dijadikan sebagai referensi bacaan bagi setiap orang. Buku ini juga sangat cocok untuk kita,

---

<sup>10</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 22.

<sup>11</sup> Abdullah Rahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 19.

<sup>12</sup> Twakkal Saleh, "Pentingnya Membaca dan Menggunakan perpustakaan dalam Mengubah kehidupan Manusia", *Jurnal Jupiter*, Vol 13 No. 1, 2014, hlm. 25.

dimana pada zaman sekarang ini sebagian besar manusia terlalu fokus dengan membanggakan dirinya dan melihat yang lainnya dari sudut pandang yang buruk, sehingga rasa pluralisme dan rasa saling menghargai terasa gersang.

Berkaitan dengan pemilihan buku *Saya, Jawa, dan Islam* karya Irfan Afifi sebagai data primer dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap buku tersebut. Terdapat beberapa hal yang menarik dari buku *Saya, Jawa, dan Islam* karya Irfan Afifi, diantaranya yaitu *pertama*, karena dalam buku *Saya, Jawa, dan Islam* karya Irfan Afifi ini dari segi judul membuat peneliti tertarik untuk mengetahui apa makna yang tersimpan dari judul tersebut. *Kedua*, penulis juga memberikan informasi budaya Jawa seperti *serat* dengan memberikan makna makna yang terkandung di dalamnya. *Ketiga*, selain memberikan informasi dan sejarah, dalam buku ini ada satu bab dimana bab tersebut membahas tentang menjadi perempuan. Dari sini kita bisa melihat ternyata perempuan juga memiliki peran dan berpengaruh dalam kehidupan. *Keempat*, buku ini juga menceritakan bagaimana Islam Pribumi khususnya di Jawa juga menjadi sumber kekuatan bahkan ancaman bagi kolonial atas keberlangsungan dominasi kekuasaan politik-ekonominya. Islam dengan gradasi penghayatannya, sebenarnya telah menjadi identitas penyatu masyarakat Jawa.

Atas dasar uraian yang telah dijelaskan, membuat peneliti tertarik untuk membahas lebih rinci dan menyeluruh mengenai “Pendidikan Pluralisme Beragama dalam buku *Saya, Jawa, dan Islam* karya Irfan Afifi” judul tersebut peneliti ambil dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi semua orang.

## **B. Definisi Konseptual**

Untuk menghindari adanya penafsiran yang salah dan untuk mengetahui data yang valid maka dengan ini peneliti sampaikan batasan

pengertian pada judul “Pendidikan Pluralisme Beragama dalam Buku Saya, Jawa, dan Islam Karya Irfan Afifi”, sebagai berikut:

#### 1. Pendidikan Pluralisme Beragama

Pendidikan menurut Sisdiknas diartikan sebagai usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>13</sup> Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan hal penting karena dapat menjadikan suatu individu yang bermanfaat melalui proses yang baik dan terencana.

Pluralisme adalah gagasan atau pandangan yang mengakui adanya hal-hal yang sifatnya banyak dan berbeda-beda (heterogen) di suatu komunitas masyarakat.<sup>14</sup> Pluralisme merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja untuk membangun kesadaran berpikir dalam beragama maupun bersosial. Artinya implikasi dari pluralisme adalah mengharuskan manusia untuk dapat menyadari bahwa mereka hidup ditengah-tengah keberagaman manusia yang lain. Mulai dari keragaman budaya, keagamaan suku bangsa, keragaman agama, keragaman warna kulit, dan bermacam keragaman yang lain.<sup>15</sup> Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa pluralisme sangat memperhatikan sebuah sikap untuk memahami makna keberagaman.

Soedjatmoko dalam Adeng Muchtar, menyatakan agama adalah suatu jalan menuju keselamatan manusia, suatu pedoman dan penilaian atas perbuatan manusia, suatu petunjuk wahyu yang membawa manusia menuju suatu kebenaran transenden.<sup>16</sup> Pedoman itulah yang

---

<sup>13</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>14</sup> Imam Sukardi, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 129.

<sup>15</sup> Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 48.

<sup>16</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagaman: dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 29.



dipegang oleh seseorang sebagai sebuah dasar dalam perjalanan kehidupan manusia.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa pendidikan pluralisme beragama adalah suatu bentuk upaya yang dilakukan dengan tujuan seseorang memiliki kesadaran akan banyaknya keberagaman agama dan mampu hidup berdampingan tanpa menumbulkan kekacauan atau konflik..

## 2. Buku Saya, Jawa, dan Islam Karya Irfan Afifi

Buku Saya, Jawa, dan Islam merupakan buku karya Irfan Afifi yang diterbitkan oleh penerbit Tanda Baca pada tahun 2019. Buku ini berisi kumpulan tulisan dengan banyaknya pengetahuan tentunya berkaitan tentang keislamaan dan kejawaan. Bahwa Islam dan Kejawaan merupakan sesuatu yang bukan hanya bertentangan, melainkan Ke-Jawaan yang sejatinya kita terima ini sebenarnya merupakan identitas yang menifestasi penerjemahan Islam secara lembut yang dulu diusahakan para Wali tanah Jawi beserta para penyebar Islam generasi Setelahnya.

Irfan Afifi dilahirkan di dusun Tempusari, Mantingan, Ngawi, Jawa Timur. Alumnus Fislafat UGM yang saat ini mendirikan dan mengelola media pemikiran yang berdiri pada tahun 2018 yaitu Langgar.co (*Suluk Kebudayaan Indonesia*) dan juga lembaga Ifada Initiatives (*Khasanah Pemikiran Nusantara*).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana Pendidikan Pluralisme Beragama dalam Buku Saya, Jawa, dan Islam Karya Irfan Afifi.

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian berjudul “Pendidikan Pluralisme Beragama dalam Buku Saya, Jawa, dan Islam Karya Irfan Afifi” bertujuan untuk menemukan

pendidikan pluralisme beragama dalam buku *Saya, Jawa, dan Islam* karya Irfan Afifi.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis
  - a. Menambah wawasan bagi pembaca tentang keberadaan buku non fiksi, khususnya buku non fiksi yang memuat pendidikan pluralisme beragama.
  - b. Menambah dan memperkaya keilmuan media sebagai sarana pendidikan
  - c. Bagi peminat baca pada umumnya didapatkan akan lebih mudah dalam memahami isi yang terkandung dalam sebuah buku non fiksi
2. Secara Praktis
  - a. Untuk menambah wawasan bagi peneliti dalam mengetahui pendidikan pluralisme beragama dalam buku *Saya, Jawa, dan Islam* karya Irfan Afifi.
  - b. Memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi peneliti sendiri.

#### **E. Kajian Pustaka**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti telah mempelajari terlebih dahulu beberapa judul penelitian yang sekiranya bisa dijadikan bahan acuan atau referensi. Adapun yang menjadi bahan kajian pustaka adalah sebagai berikut.

Pertama, dalam skripsi yang ditulis oleh Amalia Rosiana yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme Agama dalam Film *My Name Is Khan*” tahun 2016.<sup>17</sup> Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang gagasan pluralisme agama yang merupakan prinsip sangat mendasar dan pokok dalam Islam, yang tidak sekedar sebagai teori atau konsep, melainkan juga telah diejawantahkan dalam bentuk praktek kehidupan

---

<sup>17</sup> Amalia Rosiana, *Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme Agama dalam Film My Name Is Khan*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2016.

nyata saat Islam menjelma dalam bentuk negara. Dalam skripsi tersebut juga menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan pluralisme agama yang relevan dengan materi PAI di SMA. Persamaanya dengan skripsi peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai pendidikan pluralisme agama. Segangkan perbedaanya yaitu skripsi tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan pluralisme agama di dalam sebuah film yang berjudul *My Name Is Khan*, sementara skripsi peneliti menjelaskan pendidikan pluralisme beragama dalam buku *Saya, Jawa, dan Islam*.

Kedua, dalam skripsi yang ditulis oleh Eko Makhmud Hidayat yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme dalam Buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” Karya Abdurrahman Wahid” tahun 2020.<sup>18</sup> Dalam skripsi tersebut menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan pluralisme yang tertuang dalam empat sikap yaitu moralitas, toleransi, humanis, dan perdamaian. Dalam skripsi tersebut juga dijelaskan bahwa pendidikan pluralisme juga memiliki keterkaitan dengan pendidikan Islam, karena Islam merupakan agama yang mengajarkan tentang pluralisme. Adapun persamaan dengan skripsi peneliti terletak pada penggunaan metode penelitian yang menggunakan jenis penelitian literasi. Sedangkan perbedaanya terletak pada jenis sumber data primer yang digunakan oleh Eko Makhmud Hidayat Masruri menggunakan buku berjudul “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya Abdurrahman Wahid dan sumber data primer yang digunakan skripsi peneliti adalah buku “*Saya, Jawa, dan Islam*” karya Irfan Afifi.

Ketiga, dalam skripsi yang ditulis oleh M. Syamsuddin yang berjudul “Pengembangan Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir Al-Azhar)” tahun 2008.<sup>19</sup> Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang konsep pluralisme agama dalam tafsir al-Azhar yang

---

<sup>18</sup> Eko Makhmud Hidayat, *Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme dalam Buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” Karya Abdurrahman Wahid*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2020.

<sup>19</sup> M. Syamsuddin, *Pengembangan Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir Al-Azhar)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

memandang bahwa kerukunan dan hidup dalam akan dapat tercapai bila masyarakat mengakui perbedaan identitas masing-masing agama, toleran dan mengakui kebebasan masing-masing agama. Adapun persamaan dengan skripsi peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai pluralisme agama. Sedangkan perbedaannya dalam skripsi tersebut menjelaskan pengembangan pluralisme agama dalam pendidikan agama Islam dengan studi tafsir Al-Azhar, sementara skripsi peneliti menjelaskan pendidikan pluralisme beragama dalam buku *Saya, Jawa, dan Islam*.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Mestika Zed, bahwa penelitian kepustakaan atau riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>20</sup>

Penelitian ini menggunakan literatur dan teks sebagai objek utama analisis yaitu dalam penelitian ini adalah buku yang kemudian dideskripsikan dan menjelaskan teks-teks dalam buku yang mengandung pendidikan pluralisme beragama dengan menguraikan serta memberikan pemahaman atas teks-teks yang dideskripsikan.

### 2. Sumber Data

Dalam bukunya Albi Anggito dan Johan Setiawan, mengatakan bahwa data adalah fakta mentah yang merupakan hasil pengamatan yang didapatkan dari lapangan dalam bentuk angka, huruf, grafik, gambar dan sebagainya yang dapat diolah lebih lanjut sehingga diperoleh hasil tertentu.<sup>21</sup> Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

Adapun sumber data tersebut adalah:

<sup>20</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Eds), (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

<sup>21</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), hlm. 212.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer yaitu buku “Saya, Jawa, dan Islam” karya Irfan Afifi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, sumber data sekunder dapat berupa sumber yang berasal dari orang lain maupun berupa dokumen.<sup>23</sup> Adapun sumber data sekunder antara lain dari narasumber yaitu Irfan Afifi selaku penulis buku Saya, Jawa, dan Islam dan juga dari buku milik Umi Sumbulah & Nurjanah, Syaiful Syagala, Ahmad Nurcholis, Abdurrahman Mas’ud.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode dokumentasi dan wawancara . Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger dan agenda.<sup>24</sup> Dapat dikatakan juga teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data berupa catatan peristiwa yang telah berlalu. Teknik dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>25</sup>

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 225.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 309.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Pustaka Cipta, 1998), hlm. 236.

<sup>25</sup> Ekky Maria Farida Sani, “Pemanfaatan Buletin Pustakawan oleh Pustakawan di Kota Semarang”, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol 2, No.3, 2013, hlm. 6.

wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk menggali sebuah informasi kepada penulis Irfan Afifi.

Pengumpulan data ini berdasarkan sumber data primer dan sumber data sekunder, bermaksud untuk menemukan teori-teori dimana teori tersebut berkaitan dengan pendidikan pluralisme beragama dalam novel *Saya, Jawa, dan Islam* karya Irfan Afifi.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data. Penyusunan dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan agar mudah dipahami.<sup>26</sup>

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Tujuannya adalah untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari proses komunikasi (lisan atau tulisan).<sup>27</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan penelitian ini dan mempermudah pemahaman dalam mencerna masalah yang akan dibahas, maka peneliti akan menyusunnya secara sistematis. Adapun secara garis besar pembahasannya adalah sebagai berikut.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan lampiran.

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 244.

<sup>27</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian kepustakaan Library Research Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*, (Rev, Eds), (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm.74.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi oprasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, merupakan pendidikan pluralisme beragama yang meliputi pendidikan dan pendidikan pluralisme beragama.

BAB III Deskripsi Buku Saya, Jawa, dan Islam, berisi sinopsis buku “Saya, Jawa, dan Islam” dan biografi Irfan Afifi.

BAB IV Hasil Penelitian, membahas tentang hasil penelitian itu sendiri yaitu mengenai pendidikan pluralisme beragama dalam buku “Saya, Jawa, dan Islam” karya Irfan Afifi

BAB V Penutup, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup.

Bagian ketiga yang merupakan bagian akhir, didalamnya memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



## **BAB II**

### **PENDIDIKAN PLURALISME BERAGAMA**

#### **A. Hakikat Pendidikan**

##### **1. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan merupakan hal penting dan setiap insan manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan menjadi penting dikarenakan pendidikan bisa mengangkat derajat seorang manusia. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 dijelaskan pendidikan merupakan suatu usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan baik dari segi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>28</sup>

Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti sebuah upaya yang dilakukan oleh seorang untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Upaya ini dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal, tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.<sup>29</sup> Dalam hal ini pendidikan memiliki arti yang sangat luas karena bimbingan dari orang tua pun bisa kita sebut sebagai pendidikan.

Redja Mudyahardjo mengelompokan pendidikan kedalam dua pengertian yaitu pendidikan secara luas dan pendidikan secara sempit. Pengertian pendidikan secara sempit merupakan pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang dilakukan dalam rangka mendidik anak menuju kedewasaan. Sedangkan secara luas pendidikan adalah segala pengalaman belajar

---

<sup>28</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>29</sup> Aas Siti Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 07, No.1, 2018, hlm. 25.



yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup yang mempengaruhi individu.<sup>30</sup> Setelah melihat kedua perbedaan tersebut maka bisa dilihat bahwa pendidikan memiliki tujuan yang sama yaitu menjadikan manusia menjadi pribadi yang lebih baik.

Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan kualitas pribadi manusia dan membangun karakter bangsa yang dilandasi berbagai nilai yaitu nilai agama, filsafat, psikologi, sosial-budaya yang bertujuan pada pembentukan pribadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia, dan berbudi luhur.<sup>31</sup> Sehingga dengan pendidikan bisa mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan profesional serta kompetensi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa dan negara.

Pendidikan berkaitan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, ketrampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya melalui proses pengajaran pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.<sup>32</sup> Dengan begitu masyarakat memiliki harapan hidup yang lebih baik melalui pendidikan.

Dari beberapa pernyataan tersebut maka bisa kita simpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka menjadikan pribadi yang lebih baik melalui proses pengajaran yang dilandaskan dengan berbagai nilai sehingga bisa bermanfaat bagi dirinya, masyarakat bangsa maupun negara.

## 2. Landasan Pendidikan

Landasan atau bisa kita sebut sebagai dasar merupakan suatu hal yang sangat penting layaknya sebuah bangunan yang tidak dapat berdiri kokoh tanpa adanya fondasi (dasar) begitu pula dengan pendidikan. Pendidikan juga harus ditegakan dengan benar karena

---

<sup>30</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 1.

<sup>31</sup> Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 40.

<sup>32</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 10.

pendidikan merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap insan manusia. Berikut ini adalah dasar dasar pendidikan.

a. QS. An-Nahl (16) ayat 64

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْقَوْمِ  
يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: “Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur’an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”<sup>33</sup>

Ayat tersebut mengandung makna bahwa Al-Qur’an diturunkan sebagai kitab dengan penjelasan dan jawaban berbagai macam hal yang menjadi perselisihan yang terjadi di semua lapisan masyarakat, mulai dari orang awam hingga para peneliti. Hal ini juga bisa kita maknai Islam menurut pemeluknya agar mempelajari Al-Qur’an yang mana sebagai sumber dari segala jenis pendidikan. Sehingga dengan pendidikan nantinya manusia dapat menyelesaikan persoalan dan perselisihan yang terjadi dengan jalan keluar yang benar dan baik.

Selain itu, Al-Qur’an memiliki cangkupan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan sosial, moral, spritual, material serta alam semesta. Al-Qur’an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemungkinan terjadi perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pemaknaannya, sesuai dengan konteks zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi. Ini merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran

<sup>33</sup> Al-Qur’an Surat An-Nahl ayat 64.

lebih lanjut. Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan pancaindera dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia mempergunakan akal, lewat perumpamaan-perumpamaan (tamsîl) Allah SWT dalam Al-Qur'an maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan Ilahiah dan sebagainya.<sup>34</sup>

b. QS. Shad (38) ayat 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran”<sup>35</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang didalamnya menyimpan keberkahan atau manfaat bagi kehidupan manusia. Agar bisa mendapatkan keberkahan dan manfaat tersebut, yang harus dilakukan oleh manusia adalah dengan mempelajarinya menggunakan hati yang bersih serta mengedepankan pemikiran yang jernih melalui pembelajaran yang baik. Bisa dikatakan manusia akan memperoleh kemanfaatan dalam hidupnya apabila manusia tersebut bersedia untuk belajar.

3. Tujuan Pendidikan

Dalam suatu proses pendidikan pastialah ada suatu tujuan yang akan dicapai dan bisa diwujudkan dalam diri peserta didik untuk kehidupan bermasyarakat. Menurut beberapa ahli tujuan pendidikan sebagai berikut:

<sup>34</sup> M. Akmansyah, “Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam”, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol 8, No 02, 2015, hlm. 130.

<sup>35</sup> Al-Qur'an Surat Shad ayat 29.

- a. Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan diamaknai berdasarkan pandangan hidup (*philosophy of life*). Hal tersebut mengandaikan bahwa setiap proses pendidikan perlu menuju pada suatu nilai kesempurnaan manusia. Jika pandangan hidup itu Islam maka bisa dikatakan bahwa tujuan pendidikan itu adalah membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*).<sup>36</sup> Diharapkan manusia yang sempurna tersebut diberikan kriteria tertentu sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan agar mudah diukur dan operasional.
- b. Wiji Suwarno menyatakan bahwa tujuan pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi dari peserta didik dengan segala indikatornya yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulis, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>37</sup>
- c. Binti Maunah berpendapat bahwa tujuan pendidikan merupakan perubahan setelah melalui proses pendidikan dalam hal kepribadian dan tingkah laku baik dalam dirinya maupun dalam bermasyarakat.<sup>38</sup> Tujuan tersebut dapat tercapai melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan penghayatan serta keyakinan akan suatu kebenarannya.

Selain itu Islam juga sangat memaknai arti pendidikan, dalam Islam pendidikan juga memiliki tujuan agar nilai-nilai didalam dapat terwujud kedalam setiap peserta didik yaitu:

- a. Menciptakan kejernihan akal yang bertujuan untuk manusia dalam berfikir lebih dewasa dan cerdas, serta memiliki kepribadian yang paripurna.

---

<sup>36</sup> Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2009), hlm. 27.

<sup>37</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 32.

<sup>38</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 29.

- b. Untuk mewujudkan manusia yang mampu bertawakal kepada Allah SWT.
- c. Mampu berkreasi dengan bebas tanpa meninggalkan nilai kemanusiaan yang ada pada diri kita sendiri.
- d. Mampu bertanggungjawab atas dirinya, orang lain, serta bangsa dan Negara.

## **B. Pendidikan Pluralisme Beragama**

### **1. Pengertian Pendidikan Pluralisme Beragama**

Menghindarkan manusia dari kebodohan merupakan salah satu tujuan yang perlu direalisasikan dan menjadi tugas bagi kita bersama. Pendidikan berperan penting dalam mewujudkan harapan tersebut, terlebih lagi pendidikan disini cakupannya sangat luas yang tidak hanya terikat didalam bangku sekolah. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan yang bukan hanya sekedar bertujuan untuk meraih sebuah gelar atau titel kesarjanaan, tetapi pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai agama, sehingga menciptakan sebuah kebudayaan dan peradaban yang unggul.<sup>39</sup>

Paham pluralisme menyebar ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke negara Indonesia. Ahmad Muzakkil menjelaskan sejarah munculnya pluralisme di Indonesia diawali pada masa pasca orde baru ketika Gus Dur menjabat sebagai presiden Republik Indonesia.<sup>40</sup>

Selain itu, Ahmad Basuni juga berpendapat mengenai pluralisme, yakni pluralisme merupakan suatu paham yang mengacu pada kenyataan adanya individu lebih dari satu. Hal itu menjadikan pemikiran dan perilaku plural dan jauh dari kemutlakan.<sup>41</sup> Pluralisme

---

<sup>39</sup> Saihu, "Pendidikan Pluralisme Agama: kajian tentang integrasi budaya dan agama dalam menyelesaikan konflik sosial kontemporer", *Jurnal Indo Islamika*, Vol. 9, No. 1, 2019, hlm. 68.

<sup>40</sup> Ahmad Muzakkil Anam, "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)", *Jurnal*, (Cendekia, Vol. 17 No. 1, 2019), hlm. 84.

<sup>41</sup> Ahmad Basuni, *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 25.

sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan (sunnatullah) yang tidak akan berubah, sehingga tidak mungkin dilawan atau diingkari.<sup>42</sup>

Selanjutnya menurut Nurcholis Madjid yang dikutip Rachman, mengatakan bahwa pluralisme agama tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, berdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralisme. Pluralisme agama harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatanikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bond of civility*).<sup>43</sup>

Pluralisme juga merupakan nilai atau pandangan yang menjunjung dan mengakui tentang keanekaragaman sehingga dalam pelaksanaannya juga tidak ada unsur paksaan. Menurut Nurcholis Madjid, pada dasarnya ajaran yang tidak dipaksakan merupakan pemenuhan alam manusia yang secara pasti telah diberi kebebasan oleh Allah sehingga pertumbuhan perwujudannya selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh apalagi dipaksakan dari luar. Sikap keagamaan hasil paksaan dari luar tidak otentik karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian atau keikhlasan.<sup>44</sup>

Sedangkan pluralisme menurut para ahli dalam buku *Pluralisme dalam Bingkai Budaya* adalah sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a. Menurut Nurcholis Madjid pluralis mengandung makna adanya perbedaan seperti bahasa, etnis, budaya dan agama atau bisa dikatakan sebagai keadaan dimana kelompok besar dan kelompok kecil dapat mempertahankan identitas mereka di dalam masyarakat tanpa menentang kebudayaan yang domain.

---

<sup>42</sup> Nurcholis Madjid, mencari Akar-Akar Islam bagi Pluralisme Modrn: Pengalaman Indonesia. Dalam Jalan Baru, editor Mark R. Woodward, (Bandung: Mizan, 1998), hlm.106.

<sup>43</sup> Budi Munawar Rachman, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 39.

<sup>44</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2019), hlm. 427-428.

<sup>45</sup> Yunus dan Subhan Fadli, *Pluralisme dalam, ...*, hlm. 2-3.

- b. Menurut Masykuri Abdillah mengatakan bahwa pluralisme memiliki dua pemahaman yaitu yang pertama adalah teori yang menentang kekuasaan monolitik dan mendukung desentralisasi sedangkan yang kedua adalah sebuah toleransi keberagaman baik itu budaya kepercayaan dan sikap yang ada di suatu badan, kelembagaan, dan lain sebagainya
- c. Menurut Farid Esack mengartikan pluralisme sebagai sebuah pengakuan dan bentuk penerimaan, bukan hanya sekedar toleransi terhadap adanya keberadaan dan keragaman antara sesama atau terhadap penganut agama lain. Artinya kita perlu sadar bahwa keberagaman itu memang benar adanya.

Dengan itu penulis menyimpulkan bahwasanya pendidikan pluralisme beragama merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan sebuah pemahaman tentang bagaimana seseorang dapat menerima sebuah nilai akan perbedaan sehingga menciptakan dan menumbuhkan rasa empati, simpati dan solidaritas terhadap sesama antar agama satu dengan agama yang lainnya yang dengan begitu terciptalah kehidupan yang rukun dalam masyarakat yang mempunyai latar belakang berbeda melalui penanaman rasa toleransi.

Konsep pluralisme memiliki beberapa peristilahan yang perlu diketahui yaitu yang pertama pluralisme sosial, yaitu sebuah kerangka dimana ada interaksi beberapa kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Kedua pluralisme ilmu pengetahuan yang berarti sifat pluralisme proses ilmiah merupakan faktor utama dalam pertumbuhan pesat ilmu pengetahuan dan dengan pengetahuan bisa menciptakan kesejahteraan manusia. Lalu yang ketiga adalah pluralisme agama yang merupakan paham yang membahas cara pandang terhadap agama-agama yang ada.<sup>46</sup> Dalam pluralisme, identitas tidak perlu menimbulkan konflik karena sebuah

---

<sup>46</sup>Abzar Duraesa, *Diskursus Pluralisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2019), hlm. 35.

identitas, karena didalam pluralisme itu sendiri identitas merupakan sesuatu yang diakui.

## 2. Dasar Pendidikan Pluralisme Beragama

Dasar pendidikan adalah pondasi atau landasan yang kokoh bagi setiap masyarakat untuk dapat melakukan perubahan sikap dan tata laku dengan cara berlatih serta belajar dan tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah saja. Sedangkan dasar pendidikan pluralisme agama ini seperti:

### a. Pluralisme dalam Piagam Madinah

Dalam Islam sendiri, nilai-nilai pluralisme sejatinya telah lebih dulu diaplikasikan jauh sebelum masa masa pergolakan di Eropa pada abad ke-18. Nabi Muhammad SAW telah mengajarkannya melalui Piagam Madinah.<sup>47</sup> Piagam Madinah bisa dikatakan merupakan sebuah piagam fundamental dalam sejarah peradaban Islam yang membahas kesepakatan terkait hubungan atau interaksi sosial antara kelompok-kelompok yang memiliki karakter masing-masing baik agama dan budayanya. Dalam Piagam Madinah Nabi Muhammad SAW berperan sebagai pencetus dan mediator dalam gerakan *ishlah* ini. Terdapat hal penting yang digunakan sebagai landasan interaksi sosial di tengah komunitas yang plural antara lain:<sup>48</sup>

- 1) Suku-suku yang ada di Madinah diakui pada pasal-pasal dalam piagam dengan tujuan menghormati identitas keagamaan serta etnik yang ada dalam masyarakat tersebut.
- 2) Masing-masing kelompok etnik dan keagamaan dijamin dalam sebuah otonomi hukum dan budayanya secara keseluruhan.

---

<sup>47</sup> Bukhori Abdul Shomad, "Piagam Madinah dan Resolusi Konflik", *Jurnal*, (Al-Adyan, Vol. 8 No. 2, 2013), hlm. 57.

<sup>48</sup> Mukhsin Abdurrahman, Pendidikan Pluralisme Multikultural, <http://mukhsinblog.blogspot.com/2010/06/pendidikan-pluralisme-multikultural.html> diakses pada 19 Oktober 2021 pukul 11.01 WIB.



- 3) Pasal yang termuat dalam Piagam Madinah meliputi persoalan monoteisme, keadilan, bela negara, persamaan hak, pelestarian istiadat, kebebasan beragama, perlindungan dan perdamaian.
- 4) Tiap-tiap anggota berkewajiban menjaga stabilitas Madinah dan keamanan.
- 5) Islam memiliki kepedulian yang cukup tinggi terutama pada kesetaraan etnis dan ras yang ditunjukkan pada Piagam Madinah sehingga bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan masyarakat yang majemuk.
- 6) Piagam Madinah merupakan bukti kerjasama kaum Muslimin dengan kaum lain yang melambangkan asas toleransi beragama.

Keberadaan Piagam Madinah merupakan langkah awal yang sangat penting terutama untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat di Madinah yang prulal. Selain hal tersebut Piagam Madinah juga menjadi bukti nyata bahwa Islam berdasarkan ajaran yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW mampu merealisasikan pluralism di tengah komunitas yang beragam baik itu beragam secara politik maupun beragam secara ideologis.

b. Pluralisme dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup umat manusia mengajarkan bagaimana kita untuk memiliki sikap pluralis dengan tujuan menguji seberapa patuhnya manusia kepada Allah SWT dan seberapa usaha mereka dalam berbuat kebajikan. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang berkaitan tentang pluralitas, diantaranya:

1) QS. Al-Baqarah (2) ayat 148

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ اِيَّاتِ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيعًا اِنَّ  
اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya: “Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah

akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”<sup>49</sup>

Ayat tersebut menerangkan tentang pluralisme yang dibuktikan dengan adanya keragaman budaya dan agama yang ada di dunia ini. Maka dari itu dengan berbagai keragaman tersebut, manusia diajarkan dan diperintahkan untuk saling berlomba-lomba dalam hal kebajikan.

## 2) Qs. Al-Maidah (5) ayat 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ  
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ  
جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ  
فِي مَآئَاتِكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ  
تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuslah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan”<sup>50</sup>

Ayat tersebut membenarkan adanya pluralitas dan dapat dilihat dalam ayat tersebut diterangkan bahwa Allah memberikan ujian kepada umat-Nya dengan adanya umat manusia yang bermacam-macam kelompok. Maka dengan itu manusia diperintahkan untuk berlomba-lomba dalam hal

<sup>49</sup> Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 148.

<sup>50</sup> Al-Qur’an Surat Al-Maidah ayat 48.

kebajikan serta tidak diperbolehkan berselisih dengan antar umat manusia.

3) Qs. Al-Mumtahanah (60) ayat 8

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَا يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ  
أَن تَبَرُّوهُمْ وَ تُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”<sup>51</sup>

Ayat tersebut menerangkan pluralisme yang mana ditandai dengan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok agama lain selain itu kita perlu bersedia berlaku adil kepada kelompok lain sehingga terciptalah perdamaian dan kehidupan saling menghormati.

3. Tujuan Pendidikan Pluralisme Beragama

Tujuan pendidikan pluralism yang dirumuskan oleh Clive Back antara lain:

- a. *Teaching “ethnic” student about own ethnic culture including perhaps some “heritage language” instruction.* (Mengajar peserta didik “etnis” tentang budaya etnis mereka sendiri, termasuk mungkin beberapa instruksi “bahasa warisan”)
- b. *Teching all student about various traditional cultures, at home and aboard.* (Mengajar seluruh peserta didik tentang berbagai budaya tradisional, baik dirumah serta di di luar negeri)
- c. *Promoting acceptance of ethnic diversity in society.* (Memperkenalkan penerimaan keragaman etnis di masyarakat)
- d. *Showing that people of different religious, recess, national background and so on are equal worth’s.* (Menunjukkan bahwa

<sup>51</sup> Al-Qur’an Surat Al-Mumtahanah ayat 8.

orang-orang dari berbagai agama, ras, latar belakang nasional, dan sebagainya adalah sama nilainya)

- e. *Fostering full acceptance and equitable treatment of the ethnic sub cultures associated with different religious, races, national background, etc. in one's own country and in other parts of the world.* (Memupuk penerimaan secara penuh dan perlakuan yang adil terhadap sub budaya etnis yang terkait dengan berbagai agama, ras, latar belakang nasional, dll. Di Negara sendiri dan di bagian lain dunia)
- f. *Helping students to work toward more adequate cultural form, for themselves and for society.*<sup>52</sup> (Membantu peserta didik untuk bekerja ke arah bentuk budaya yang lebih memadai, untuk diri mereka sendiri dan untuk masyarakat)

Adanya pluralisme di Indonesia memberikan manfaat terutama pada masyarakat antara lain berupa:<sup>53</sup>

- a. Kemandirian

Kemandirian adalah sesuatu ataupun keadaan seorang individu dimana ia dapat berdiri sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Kemandirian disini bisa kita definisikan tentang kesiapan dan kemampuan seseorang saat dia mampu berdiri sendiri dengan ditandainya sikap inisiatif. Kemandirian tersebut seperti seorang individu yang bisa berdiri sendiri tanpa adanya tekanan, terkontrol, dan diawasi oleh kelompok lainnya dengan latar belakang dan kultur yang berbeda

- b. Kebebasan

Kebebasan dapat didefinisikan sebagai sebuah keadaan dimana seseorang memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Kebebasan merupakan kemampuan bertindak

---

<sup>52</sup> Syamsul Ma'arif, Pendidikan Pluralisme di Indonesia, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 93.

<sup>53</sup> Shevi, 2021, <https://penerbitbukudeepublish.com/materi/pengertian-pluralisme-dan-contoh/>, diakses pada 19 Oktober pukul 13.54 WIB.

tanpa paksaan, ketidaksediaan kendali serta kekuasaan dengan memilih tindakan seorang individu. Kebebasan ini termasuk pada kebebasan institusi, pranata sosial dan kultural yang dapat berdiri sebanyak-banyaknya tanpa ada suatu halangan serta rintangan.

c. Menumbuhkan sifat saling menghargai

Sifat saling menghargai dapat kita definisikan sebagai sebuah sikap saling menghormati, menerima, dan mengakui seseorang maupun sesuatu. Hubungannya dengan pluralisme adalah orang-orang saling menghargai serta menghormati sebuah keberagaman. Selain itu setiap individu yang beragam ini dapat mengembangka budaya, nilai-nilai ajaran serta tradisinya tanpa ada yang menghalangi usaha pengembangan tersebut.

d. Toleransi

Toleransi merupakan tingkah laku atau sikap seorang individu tanpa adanya penyimpangan terhadap aturan, yang mana seseorang menghormati maupun menghargai setiap tindakan yang dilakukan oleh individu lain. Toleransi juga bisa didefinisikan dengan sikap saling menghargai dan menghormati antar kelompok maupun antar individu dalam suatu masyarakat.

4. Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme Beragama

Pluralisme dapat diidentifikasi dan difahami dengan hal-hal sebagai berikut:<sup>54</sup>

- a. Selalu berkaitan dengan menjaga dan mengangkat tinggi setiap hak dan kewajiban. Setiap kelompok diberbagai bentuk strata sosial, yang bertujuan agar bisa berperan sebagaimana yang mereka laksanakan dalam bentuk tanggung jawab dan kewajiban bersama sebagai manusia.
- b. Menghargai adanya sebuah perbedaan didalam sebuah kebersamaan masyarakat dimana masyarakat tersebut benar-benar

---

<sup>54</sup> Yunus dan Subhan Fadli, “*Pluralisme dalam Bingkai Budaya*”, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), hlm. 15-16.

memiliki karakteristik yang plural serta meyakini bahwa setiap pihak ada disebuah posisi yang derajat atau posisinya sama secara positif. Dalam pandangan ini perbedaan tidak difahami sebagai sebuah ancaman dari sebuah golongan terhadap eksistensi golongan yang lain. Artinya dengan meyakini bahwa tidak ada golongan atau kelompok masyarakat yang lebih unggul dari kelompok lain dari berbagai hal

- c. Pluralisme mengarah kepada sebuah wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berkompetisi secara adil, terbuka, dan jujur. Hal ini berkaitan dengan usaha untuk menghilangkan pendapat bahwa kehidupan dalam masyarakat ada kelompok mayoritas merasa lebih unggul dari kelompok minoritas.
- d. Pluralisme perlu ditempatkan pada posisi yang proposional. Keberagaman menjadi sebuah daya dorong untuk mendinamisasi masyarakat, dan bukan sebuah mekanisme untuk menghancurkan satu kelompok terhadap kelompok lain. Kedudukan pluralisme adalah netral atau tidak memihak dan harus obyektif.
- e. Pluralisme mengenalkan adanya perasaan kepemilikan bersama, untuk kepentingan bersama serta diusahakan bersama pula. Hal ini hakekatnya merupakan puncak dari sebuah kesadaran tentang pluralisme yang merupakan manifestasi jati diri seorang individu ataupun manusia.

Selain itu alam bukunya Umi sumbulah dan Nurjanah merumuskan makna pluralisme agama sebagai berikut:<sup>55</sup>

- a. Pluralisme Bermakna Kerukunan

Agama mengajarkan tentang bagaimana umat manusia untuk selalu hidup rukun antar sesama agar terciptanya sebuah kebersamaan dan keharmonisan dalam menjalankan kehidupan sosial. Dalam hal

---

<sup>55</sup> Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, (Malang : UIN Maliki Press, 2013), hlm. 174-195.

ini kerukunan diciptakan atas dasar ajaran agama yang dianut oleh masing-masing individu.

b. Pluralisme Bermakna Pengakuan Atas Eksistensi Agama Lain

Mengakui bahwa agama lain dapat eksis dalam segala bidang merupakan sesuatu yang harus ada dalam kehidupan beragama. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Abdul Moqith Ghazali bahwa adanya realitas perbedaan syariat didalam setiap agama, maka dari itu agama tidak mungkin simetris, sama persis, dan sebangun.<sup>56</sup> Sehingga kita harus bisa memberikan pengakuan secara aktif terhadap agama lain.

c. Pluralisme Bermakna Semua Agama Sama

Makna semua agama sama berarti semua agama memiliki kedudukan yang sama terutama dalam hal syariat maupun tata cara dalam melakukan ibadah. Hal tersebut bermakna penghormatan terhadap keberagaman yang berpatokan dengan keyakinan agamanya masing-masing serta tidak menganggap semua keyakinan adalah sama.

d. Pluralisme Bermakna Toleransi

Toleransi merupakan sikap seseorang yang menghargai serta menghormati keberagaman orang lain. Contohnya adalah ketika seorang muslim sedang melaksanakan ibadah puasa, agama lain harus menghormati dengan cara tidak makan dihadapan umat Islam yang sedang melaksanakan ibadah puasa tersebut.

e. Pluralisme Bermakna Memahami Keyakinan Hakiki Agama Lain

Maksud dari hal tersebut adalah sebuah usaha dalam memahami bahwa setiap kelompok ataupun umat beragama memiliki harkat dan martabat masing-masing, dengan begitu maka terciptalah kerukunan dan sebuah keharmonisan serta rasa toleransi terhadap semua umat beragama.

---

<sup>56</sup> Abdul Moqith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, (Depok: Kata Kita, 2009), hlm. 67.

f. Pluralisme Bermakna Kasih Saying

Kasih saying merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang individu terhadap sesama maupun kepada makhluk hidup lainnya, hal ini bisa dilakukan dengan cara tidak membeda-bedakan serta mencintai sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri

g. Pluralisme Bermakna Tujuan Semua Agama Sama

Maksud dari hal tersebut adalah setiap agama memiliki tujuan yang diinginkan yaitu mengajarkan kebaikan, meskipun setiap agama memiliki keyakinan dan cara serta jalanya masing-masing yang berbeda.

h. Pluralisme Bermakna Pluralitas

Penciptaan manusia yang berbeda-beda oleh Tuhan merupakan sesuatu yang memiliki makna tentang harapan manusia harus memiliki sikap pluralitas terhadap setiap makhluk hidup. Pluralitas ini bisa ditunjukkan dengan sikap toleran, keterbukaan, dan kesetaraan.

Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, bahkan pluralisme adalah suatu keharusan bagi keselamatan manusia, melalui mekanisme dan pengimbangan masing-masing pemeluk agama dan menceritakan secara obyektif dan transparan tentang histories agama yang dianutnya.<sup>57</sup>

Nilai-nilai pendidikan pluralisme diklasifikasikan menjadi empat yaitu antara lain moralitas, toleransi, humanis, perdamaian, sebagai berikut:

a. Moralitas

Moralitas berasal dari kata Latin 'mos' yang dalam bentuk jamaknya *mores* berarti adat istiadat atau kebiasaan. Secara harfiah, moralitas merupakan system nilai tentang bagaimana cara manusia hidup dengan baik berkaitan tentang patuh menjalankan

---

<sup>57</sup> M. Syaiful Rahman, "Islam dan Pluralisme", *Jurnal*, (Fikrah, Vol. 2, No. 1, 2014), hlm. 408.



aturan termasuk sebuah larangan konkret di sebuah lingkungan sosial dalam sebuah adat istiadat yang kemudian diwujudkan dalam sebuah perilaku yang tetap dan terulang sepanjang masa dan menjadi sebuah kebiasaan.<sup>58</sup>

b. Toleransi

Toleransi memiliki makna tentang penghargaan hak asasi setiap manusia secara sama. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga mendefinisikan bahwa toleransi mengandung nilai-nilai penerimaan, penghargaan, serta apresiasi akan perbedaan budaya, bentuk-bentuk ungkapan dan cara hidup manusia. Maka dari itu, toleransi mampu menggerakkan sebuah budaya damai yang menyatakan setiap manusia memiliki kewajiban moral menerima perbedaan.<sup>59</sup> Toleransi, sebagaimana pemikiran Nurcholish Madjid, memiliki peranan yang penting untuk direkonstruksi dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang plural. Kehidupan dengan tingkat pluralisme yang tinggi seperti Indonesia membutuhkan usaha-usaha yang serius dan kreatif dalam mengelolanya. Sebab jika tidak, keanekaragaman dalam berbagai bidang kehidupan ini rentan terjadinya konflik. Pengalaman terjadinya berbagai konflik seharusnya menyadarkan kita semua untuk melakukan berbagai usaha, baik pada level pemikiran maupun aksi nyata, bagi tumbuhan kesadaran keragaman. Pada perspektif ini, pemikiran Nurcholish Madjid mengenai toleransi menemukan titik signifikansinya.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 12-13.

<sup>59</sup> Kasdin Sitohang, dkk, *Pendidikan Pancasila: Upaya Internalisasi Nilai-nilai Kebangsaan*, (Jakarta: Unika Atmaja Jaya, 2019), hlm. 142-143.

<sup>60</sup> Ngainun Naim, "Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid", *Jurnal, (Multikultural & Multireligius Vol. 12 No. 2, 2013)*, hlm. 41.

c. Humanis

Humanis dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan penyelesaian permasalahan-permasalahan sosial. Pendidikan humani dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya.<sup>61</sup>

d. Perdamaian

Perdamaian merupakan suatu tahapan untuk mencapai kesepakatan dan kesatuam dan merupakan sikap untuk mengakhiri perselisihan. Untuk mencapai perdamaian ini dilakukan upaya menyelesaikan konflik tanpa kembali ke kekerasan untuk membangun perdamaian abadi di antara manusia.<sup>62</sup> Sebuah perdamaian bisa terwujud setelah moralitas yang baik terbentuk, memiliki toleransi yang tinggi serta tertanam rasa kemanusiaan yang besar. Perdamaian sendiri merupakan suatu keadaan dimana tidak adanya perseteruan yang berarti yang menumbulkan kekerasan sehingga kehidupan dapat berjalan dengan damai dan harmonis.

---

<sup>61</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 153.

<sup>62</sup> Ahmad Nurcholish, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 30.

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI BUKU SAYA, JAWA DAN ISLAM**

##### **A. Gambaran Umum Buku Saya, Jawa, dan Islam**

Buku *Saya, Jawa, dan Islam* merupakan salah satu buku karya Irfan Afifi yang berisi berbagai pendapat penulis terkait penemuan dalam keilmuan Jawa seperti makna kata, tembang, suluk, serat, dan lainnya yang kemudian dicari kolerasinya dengan keislaman. Bahasan di dalam buku ini menyangkut dengan pluralisme. Pluralisme sendiri merupakan paham yang menghargai sebuah keberagaman.

Buku ini mempunyai 221 halaman secara keseluruhan. Buku ini memiliki jumlah tiga bab dimana babnya terdiri dari judul-judul yang berbeda. Seperti kebanyakan buku pada umumnya, halaman pertama merupakan cover dari buku ini yang berisi judul buku yaitu *Saya, Jawa, dan Islam* dan pengarang dari buku ini yaitu Irfan Afifi. Halaman berikutnya terdapat peringatan terkait hak cipta yang dilindungi oleh undang-undang yang dilanjutkan dengan identitas buku. Halaman berikutnya berisi purwaka atau biasanya sering kita dengar sebagai kata pengantar dari buku ini dan diteruskan dengan daftar isi.

Setelah daftar isi, dilanjutkan dengan pembahasan inti dari buku *Saya, Jawa, dan Islam* yang terdiri dari tiga bab dengan beberapa judul yang totalnya ada 14 judul. Adapun judul yang terdapat dalam buku ini yaitu sebagai berikut:<sup>63</sup>

1. *Saya, Jawa, dan Islam: pergulatan Diri*

Bagian ini menceritakan tentang pengalaman penulis terkait pergulatan diri sampai bisa terpikirkan sebuah gagasan *Saya, Jawa, dan Islam*. Diawali dengan kisah perjalannya ketika masih berada di bangku kuliah dan menceritakan bagaimana latar belakang penulis yang tinggal di suatu dusun kecil di daerah Ngawi (Jawa Timur).

---

<sup>63</sup> Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan Islam*, (Sleman: Penerbit Tanda Baca, 2019) hlm. 3-220.

Penulis mengatakan bahwa Islam yang manifest yaitu Islam yang telah bersenyawa dengan tradisi. Islam yang tidak lagi mengawang pada ajaran yang tak tersentuh, melainkan Islam yang telah terinstruksikan secara subtil dalam tradisi.

Penulis menceritakan bagaimana proses dan pemikirannya dengan tema Saya, Jawa, dan Islam dari pengetahuan yang ia dapatkan dari beberapa tulisan tokoh-tokoh pemikir seperti Harun Hadiwiyono, Raffles, Nancy K. Florida dan lain sebagainya. Setelah ia menemukan gambar kasar ihwal kejawan dan ke-Islaman yang menggeretnya dalam sebuah pergulatan dan pencarian akhirnya menemukan gambar makna yang tidak membuat pergulatan dirinya berhenti. Dari sini penulis semakin gencar untuk terus menggali makna makna yang lain.

## 2. *Ngelmu: Gerak Ontologis Sangken-Paran*

Bagian ini dimulai dari keresahan penulis yang telah bergelut dengan filsafat selama bertahun tahun tetapi masih saja belum memahami apa arti filsafat itu sendiri terutama filsafat pada masyarakatnya sendiri atau bisa disebut sebagai pemikiran filosofis masyarakat. Sedangkan *ngelmu* pada bab ini berarti sebagai salah satu uji coba untuk sebuah eksplorasi menggali khazanah filsafat masyarakat sendiri.

Gagasan mendasar tentang pemaknaan “*sangkan paraning dumadi*” merupakan sebuah ungkapan yang ingin mengingatkan keberadaan manusia yang bersifat sementara, keberadaanya yang hanya menjalankan titah dari Yang Maha Kuasa. Tentang sebuah perjalanan seorang manusia yang berada dalam kandungan menuju kematian, sebuah ungkapan dari mana manusia berasal dan kemana ia akan kembali. Hal ini selaras dengan konsep mendasar *innalillahi wa inna ilaihi rojiun* (kita dari-Nya akan/ sedang kembali menuju-Nya). Perjalanan oleh para Wali tanah Jawa dahulu sepadan dengan kata *laku, mlaku, lelaku, lelakon* yang artinya secara harfiah memang berarti beljalan atau perjalanan yang dikenalkan dengan nama “suluk”

yang dalam bahasa Islam merupakan istilah kunci dalam tasawuf yang secara harfiah juga bermakna perjalanan. Suluk yang merupakan padanan dari lakon diafirmasi oleh para wali dalam sebuah tembang Jawa yang bernama macapat. Macapat itu sendiri memiliki berbagai ragam jenis serta pemaknaannya yang berbeda-beda..

Selain itu, disebut macapat karena dalam perjalanan *sangkan paran-nya*, manusia harus dengan sungguh memperhatikan unsur empat atau “membaca empat (*maca papat*) nafsu yang ada di dalam dirinya yaitu *lamawah, supiyah, amarah, dan mutmainah* yang dalam perkembangan umur manusia memiliki gradasi tantangan, jebakan, dan penanganannya secara lebih khusus. Perjalanan menundukan nafsu itu sendiri bertujuan agar manusia bisa mawas diri dengan mengenal dirinya sendiri sehingga bisa mengenal Tuhannya. Dalam perjalanannya manusia memiliki beberapa laku yang perlu ia pahami seperti laku raga, laku cipta/kalbu, laku jiwa, dan laku rasa. Wujud dari laku raga sendiri merupakan usaha yang dilakukan untuk mendisiplinkan raga atau dorongan nafsu yang dimilikinya. Kemudian untuk laku cipta/kalbu hakikatnya menjernihkan pikiran dari segala godaan hawa nafsu yang sifatnya tidak objektif. Kemudian laku jiwa yaitu seseorang mampu menjelmakan Yang Maha Suksma dalam diri setiap detik harinya yaitu diminta untuk terus mereorientasikan tujuan hidupnya kepada Tuhan. Dan laku rasa sebenarnya bukan lagu merupakan laku. Karena tidak ada lagi petunjuk kecuali hanya bekal tekad batin atau keadaan batin yang khusus.

### 3. *Ngelmu*

Dalam bagian ini *ngelmu* berarti sebuah pencapaian pengetahuan melalui atau bahkan merupakan sebetuk olah diri yang menjadikan manusia lebih matang atau lebih menjadi manusiawi. Pencapaian tersebut harus dimulai dengan sungguh-sungguh dan terus menerus dalam memberantas nafsu angkara dalam diri yang merupakan sumber keburukan dan kebatilan untuk menuju kedewasaan, kematangan, serta

keluhuran. Proses tersebut berujung pada kematangan rohani dalam spektrum perjalanan hidupnya kembali ke hadirat-Nya. Karena pada akhirnya ilmu lahir tidak untuk dirinya sendiri, melainkan sebuah jejak dari proses diri menjadi manusia.

#### 4. *Ngelmu rasa*

Bagian ini diawali dengan pemaknaan *rasa* yang mana bagi orang Jawa *rasa* sering dimaknai sebagai bagian “terdalam” di diri manusia dalam menangkap “kebenaran”. Dimana *rasa* menggambarkan sebuah makna perasaan yang ada dalam diri. Dalam merasakan dan memaknai hidup akal tidak begitu digunakan, karena dalam diri semestinya memiliki porsinya masing-masing. Begitu pula dengan hidup, ia mengundang kita untuk terjun dalam sebuah penerimaan utuh dari seluruh bagian diri ini untuk menyelaraskan gerak rasa. Jati diri yaitu ketika laku olah diri mengenali asa terdalamnya adalah sebuah pertarungan yang berujung pada pertemuan dengan diri sejatinya yang merupakan makna perjalanan hidup ini.

#### 5. Suryomentaram: Antara Tradisi dan Modernitas

Suryomentaram atau Ki Ageng Suryomentaram (1892-1965) merupakan seorang pemikir Jawa yang hidup di awal abad ke-20, beliau merupakan seorang yang mengeluarkan pemikiran *kawruh jiwa* atau *kawruh begja* (ilmu jiwa atau ilmu bahagia) yang ia dapatkan saat dihadapkan oleh godaan atau pilihan antara menengok tradisi atau menjemput modernitas. *Kawruh Jiwa* adalah sejenis pengetahuan yang disatu sisi menekankan aspek rasional, alias selaras dengan rasionalisme zaman moderen. Namun, disisi lain juga masih menjadikan tema pengetahuan lama (tradisi) sebagai tema utamanya. Suryomentaram dengan cara sederhana membangun *kawruh jiwa*-nya yang bercorak “rasional”, mengartikan “rasa’ dengan pengertian rasa sederhana yang benar-benar dirasakan secara mudah seperti jika tangan dipukul merasa sakit. Bagian ini tidak terlalu fokus

menjelaskan isi dari *kawruh jiwa*, hanya gambaran umum dari *kawruh jiwa* dan bagaimana *kawruh jiwa* ini bisa terbentuk.

#### 6. Empu Supa

Bagian pada bab ini menceritakan seorang empu bernama Empu Supa. Empu Supa ialah empu Kerajaan Majapahit sekaligus murid Sunan Kalijaga yang diberi hadiah sebuah *cis* (tongkat besi pelucut unta) yang dikemudian ia jadikan keris bernama keris Kiai Sengkelat yang dihadiahkan pada rajanya Brawijaya. Tapi malang, keris tersebut dicuri oleh raja Blambangan, dan tidak ada yang tau siapa yang mencuri keris tersebut. Hingga suatu hari sang empu diperintahkan untuk mencari keris tersebut dengan cara berkelana menyamar menjadi orang lain hingga suatu ketika ia berhasil menemukan keris tersebut dengan penyamarannya sebagai Empu Ptrang pembuat keris yang terkenal di daerah Blambangan. Raja Blambangan meminta dirinya untuk menggandakan keris Kiai Sengkelat kepada sang Empu. Sang empu menyadari keris miliknya ada dihadapan dirinya sehingga menyetujui permintaan tersebut dan membuat replika keris tersebut menjadi tidak sedangkan keris yang asli ia simpan sendiri. Dan dua keris lainnya diberikan kepada raja Blambangan. Sebagai hadiah empu diminta untuk menikahi putri raja Blambangan. Setelah memiliki putra empu melakukan perjalanan kembali ke Kerajaan Majapahit untuk mengembalikan keris tersebut kepada sang Raja.

#### 7. *Dadi Wong Wadon*: Mengurai Jebakan Pascakolonial

Bermula dari ketidaksengajaan penulis bersama teman wanitanya ia berencana melakukan penelitian dan melontarkan tema dengan gagasan peran istri kiai di sebuah desa pesantren di wilayah Yogyakarta. Dalam suatu obrolan yang secara spontan munculah ungkapan “patriarkis”, seolah-olah itulah sebuah kesimpulan dari penelitian yang akan dilakukan. Dari sinilah kita mengerti bahwa secara tidak langsung wanita memang berada dalam bayang-bayang hegemoni para lelaki. Penulis menyatakan bahwa perempuan Barat

dianggap sebagai tolak ukur dalam upaya mengemansipasi perempuan non-Barat yang dianggap terbelakang, tradisional, kurang maju, korban patriarki dan lain sebagainya. Penulis menganalisis ketidakadilan gender tanpa mengabaikan konteks kajian gender itu sendiri melalui temuan menarik yang didapatnya dari tulisan milik Risa Permanadeli dalam sebuah buku berjudul *Dadi Wong Wadon*. Dalam buku ini dijelaskan tentang bagaimana nilai-nilai modern bisa dimaknai oleh masyarakat Jawa, terutama wanita Jawa. Modernitas merupakan sebuah gerak yang tidak lahir dari dalam masyarakat itu sendiri melainkan lahir dari usaha untuk mengikuti gerak sejarah dunia agar ia tidak tertinggal dalam peradaban dunia.

Konsep menjadi modern dimata masyarakat ternyata berusaha diselaraskan dengan gagasan "*dadi wong*" dimana seseorang yang memiliki kriteria sebagai orang yang mampu memiliki keterbukaan, berpenampilan tidak ketinggalan zaman atau memiliki kekayaan, berpendidikan, serta *attitude* yang baik. Dalam konteks sosial wanita dalam ranah rumah tangga dianggap sebagai simbol penting dalam peran sosial. Berbeda dari kacamata feminisme Barat yang menganggap sebagai simbol keterpurukan, sehingga bisa disimpulkan bagi masyarakat Jawa wanita tidak memiliki penolakan untuk bekerja, bersekolah lebih tinggi, maupun beraktivitas sosial di luar rumah, selama masih berkonteks dalam peran sosial rumah tangga.

#### 8. Pribumisasi Islam: (Catatan untuk Tunas Gusdurian)

Berawal dari pertemuan penulis dengan berbagai tokoh dalam sebuah pembahasan pribumisasi Islam. Pembahasan ini berkaitan dengan Islamisasi Nusantara yang lebih difokuskan pada tema usul fikih seperti pada praktik berzakat yang dilakukan pada zaman Nabi Muhammad yang menggunakan kurma atau gandum tetepi dalam prinsipnya merupakan makanan pokok, sehingga di Indonesia digantikan menggunakan beras dimana beras merupakan makanan pokok orang Indonesia. Berbicara tentang Islamisasi Nusantara, Jawa



juga mempunyai keilmuan dimana ilmu puncak atau tertinggi dalam khazanah Jawa sering dinamai sebagai “*ngelmu kasampurnan*”. Ilmu ini merupakan contoh dari teladan dalam kitab tasawuf, yang diajarkan para wali tanah Jawa dulu. Ilmu ini sebenarnya merupakan eksplisitasi dari ilmu *sangkan paraning dumadi* yakni sebuah ilmu terkait dari mana kita sejatinya berasal (*sangkan*), dan hendak kemana kita menuju (*paran*). Dan ilmu ini terpapar secara gamblang dalam pementasan wayang yang diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai peninggalan para wali. Ujung dari *ngelmu kasampurnan* adalah mendidik manusia Jawa agar berbudi utama atau mencapai kesempurnaan berdasarkan kriteria yang ada didalamnya yang berujung pada insan kamil.

Insan kamil atau manusia yang berakhlak mulia akan berhasil menurut rumusan *Wedhatama* jika kita menjalankan laku utama dengan cara:

- a) Mengendalikan seluruh godaan nafsu dalam diri yang muncul dari dorongan alamiah raga dan kehendak dengan mendisiplinkan diri
- b) Menepis godaan sebagai perwujudan campuran kehendak dan pikiran egotis dengan sikap waspada
- c) Memupus godaan setan yang membuat kita lupa akan tujuan hidup dengan menautkan hati terus menerus terhadap Allah dengan *eling* dan dzikir
- d) Mengenali kenyataan hakiki ontologis akan keesaan Allah.

Dari sini makna tauhid oleh para wali bermuara pada konsep kemanusiaan yang juga selaras dengan tulisan Gus Dur tentang “Pribumisasi Islam” (1989) bahwa “keyakinan tauhid dan ketaatan kepada syariat mesti berwujud kecintaan kepada sesama manusia. Jika pribumisasi Islam dimaknai sebagai usaha menerjemahkan ajaran Islam dalam konteks masalah-masalah masyarakat kita sendiri, para wali telah berhasil dengan term kebudayaannya menumbuhkan ajaran Islam dalam bingkai kearifan yang meresap kedalamnya.

## 9. Islam Pesantren dan Jawa

Terdapat semacam persetujuan dalam literatur yang membahas tentang Jawa didalamnya mengatakan bahwa Islam yang menubuh dalam kebudayaan Jawa dianggap sebagai Islam yang tidak murni atau bisa dikatakan sudah bercampur dengan kebudayaan, tradisi, dan adat masyarakat sebelum Islam datang. Tetapi beberapa pakar menjelaskan bahwa Islam hanyalah lapisan yang menyelimuti kebudayaan asli masyarakat Jawa, dimana nilai-nilai nenek moyang bertaut dengan kebudayaan sebelumnya. Tetapi penulis menyanggah pendapat tersebut karena terlalu terburu-buru menyimpulkan hal tersebut. Sedangkan dalam konteks ortodoks global terjadi perubahan besar umat Islam dalam memandang dan menafsir Islam yang kemudian Ibn Taimiyah dengan semangat pembaharuannya punya dua sisi yaitu sisi melahirkan konsep ijtihad yang mengilhami pembaharu, serta sisi puritan dengan konsep kembali pada Alquran dan Hadis. Hal tersebut adalah konsep yang bisa dikatakan tetap mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dalam Alquran dan Hadis.

Pada bagian ini penulis juga membahas tentang pesantren yang merupakan bentuk definitif dari pranata pendidikan pribumi asli yang masih bisa dikenali serta masih hidup hingga hari ini. Corak pengajaran dalam pesantren berupa tasawuf (mistitisme) seperti yang diwariskan para wali Jawa di masa fase Islamisasi awal yang memang bernuansa tasawuf. Maka dari itu pesantren memiliki kesinambungan dengan keislaman Nusantara di zaman para wali walaupun dengan berbagai kembangannya. Penulis mengatakan institusi yang tepat untuk memahami Islam pada masa para Wali adalah Pesantren meskipun terdapat keraguan dikarenakan adanya pengiriman para santri ke madrasah Arab Saudi maupun Mesir para santri sendiri telah mulai mempertanyakan akar-akar tradisinya (Islam Jawa). Ini merupakan sebuah tantangan, dan dengan konsep pribumisasi Islam

kita perlu belajar menyikapi dengan kongkret dalam mengelola perbedaan sebagai rahmat.

#### 10. Islam Jawa: Perlawanan Petani dan Ketersingkirannya

Pada bagian ini diawali dengan kolonial yang mencoba memecah belah Islam sebagai identitas pemersatu pribumi dengan cara menampik identitas Islamnya orang Jawa. Tetapi hal ini tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat seperti pemberontakan yang dilakukan oleh para kiai dan tokoh desa pertanian di pedalaman Jawa, yang terlibat jauh dalam *tarekat* dalam bingkai identitas Islam Tradisional dan Sufisme Jawa yang telah ditanamkan secara mendarah daging oleh Sultan Agung maupun para Wali. Tetapi masyarakat Jawa pada abad 20 mengalami ketersingkirkan ketika mengenal sistem ekonomi kapitalistik berjejaring dunia dengan skala yang sangat luas termasuk pada bidang pendidikan menjadi sekolah modern Eropa yang lambat laun menggusur modus pendidikan pesantren.

#### 11. Syahadat Bumi

Diawali dengan bait-bait dari petani Kendeng yang berisi peringatan tentang kata iman dan syukur. Bait-bait tersebut mencoba mengingatkan kita bersama betapa dunia termasuk sikap kita yang memilih mengeruk daripada merawat, menguras daripada menumbuhkan, mengeksploitasi daripada melestarikan. Hal ini mungkin dikarenakan persaksian syahadat dalam sholat yang tidak lagi ampuh menggerakkan laku dan sikap kita. Bait ini menarik kita kembali memeluk ajaran tentang sikap merawat dan mencintai.

#### 12. *Suluk Centhini* dan Khazanah Kitab Pesantren

*Suluk Centhini* sebenarnya merupakan kisah pengembaraan seorang santri. Didalamnya terdapat pembahasan tentang keilmuan Islam seperti fikih atau hukum Islam, teologi Islam, dan tasawuf. Tokoh kunci dalam suluk ini adalah Syekh Amongraga yang memiliki dua saudara yaitu Jayengraga dan Niken Rancangapti yang merupakan anak keturunan Sunan Giri III (Giri Prapen). Syekh

Amongraga menyebuk beberapa kitab dalam khazanah pesantren dalam bait-bait *Centihini*. Beberapa diantaranya adalah Kitab Ibnu Kajar, Kitab Talmisan, Kitab Aqaid al-Usul dan lain sebagainya.

### 13. Ibnu Arabi di Jawa

Pada bagian ini penulis membahas sebuah naskah dengan Ranggawarsita sebagai pengarangnya yaitu *Serat Wirid Hidayat Djati* atau dengan nama *Serat Makripat*. Dan menurut salinan P.W. Van Den Broek berisi ajaran tentang “martabat tujuh” yaitu ajaran ihwal tujuh tahap *tajalliat* Allah sebagaimana dialamatkan sebagai ajaran sufi agung Ibnu Arabi. Ajaran martabat tujuh ini kemudian membentuk struktur pandangan dunia kejawaan, ihwal manusia, alam, dan Tuhan. Konsep martabat tujuh atau di Jawa dikenal dengan nama *Martabat Pitu*, seperti (1) *ngalam ahadiyat*, (2) *ngalam wahdat*, (3) *ngalam wahidiyat*, (4) *ngalam arwah*, (5) *ngalam misal*, (6) *ngalam ajsam*, (7) *ngalam insan kamil*.

### 14. Raffles dan Agama Jawa

Pada bagian ini dijelaskan tentang penulis yang menemukan dua buku yaitu *History of Java*-nya Raffles (1817) dua volume dan *History of Indian Archipelago*-nya Jhons Crawfurd. Buku ini merupakan *blue print* untuk pertama kali bagaimana “agama Jawa” didefinisikan, dan bagaimana definisi tersebut direproduksi ulang oleh orientalis generasi selanjutnya atau bahkan sampai kepada para sarjana di hari ini. Walaupun tidak memungkiri bahwa sebelumnya sudah ada beberapa tulisan yang membahas tentang Jawa. Dalam tulisannya Raffles mengenalkan metode keilmuan yang belum dilakukan para pendahulunya dalam penyelidikan tentang masyarakat Jawa. Selain buku Raffles juga ikut serta dalam sebuah lembaga dan *Society* yang mana ia mampu mengubah yang awalnya kajian tentang agama belum ada menjadi ada bahkan kajian tentang deskripsi etnografis dan agama Jawa meningkat drastis. Sedangkan Crawfurd dalam bukunya lebih memberi porsi agama kuno masyarakat, hal ini berdasarkan

peninggalan seperti candi Hindu, patung, inskripsi Jawa yang kemudian ia teliti dengan penuh semangat. Menurutnya Islamnya orang Jawa adalah Islam yang modifikasi yang telah tercampur dengan ajaran Hindu. Argumen ini mungkin karena abai terhadap fakta betapa beragamnya ekspresi keberagaman Islam zaman itu.

## **B. Biografi Irfan Afifi**

### **1. Latar Belakang Irfan Afifi**

Irfan Afifi adalah seorang penulis yang dilahirkan di sebuah dusun Tempursari, Mantingan, Ngawi, Jawa Timur pada tanggal 18 September 1980. Selain menjadi penulis Irfan Afifi juga mendirikan dan mengelola sebuah media pemikiran yang didirikan olehnya ditahun 2018 yang bernama Langgar.co.<sup>64</sup>

Langgar.co adalah lembaga sekaligus media daring kebudayaan yang didirikan di Cepoko Jajar, Piyungan Bantul, Yogyakarta 18 September 2018. Lembaga ini merupakan ruang belajar dengan visi dan haluan pemikiran yang terumus sesuai sesuai tagline medianya: “Suluk Kebudayaan Indonesia”. Ia adalah laboratorium pemikiran, kajian, dan ruang kreatif penciptaan pada isu-isu kebudayaan dan keindonesiaan. Yakni ruang proses pergulatan kebudayaan yang berusaha meneropong dan menawarkan tawaran alternatif pembacaan yang berpijak pada pada refleksi perjalanan kebudayaan, sejarah, dan keindonesiaan. Sebuah tempat yang bisa menjadi ruang pertemuan gagasan dan penciptaan yang mencoba membaca akar keIndonesiaan hingga mampu menerobos diskursus-diskurus normal yang masih terjebak wacana penjajahan. Alias ruang pergulatan “kebudayaan” yang bertopang pada makna terluasnya sebagai pergulatan kemanusiaan utuh yang tidak meninggalkan aspek pergulatan ruhaninya dari dasar ontologi manusia yang berpijak pada nilai ketuhanan seperti digariskan pada dasar falsafah bangsa ini. Sehingga

---

<sup>64</sup> Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan, ...*, hlm. 222.

darinya mampu memberi alternatif tawaran terkait “arah kebudayaan” yang mengantarkan kepada nilai-nilai keluhuran kemanusiaan & ketuhanan dalam semesta pergulatan, laku, dan perjalanan kebangsaan (suluk). Lembaga dan media ini didirikan oleh Irfan Afifi dan merupakan lembaga nir laba yang didanai secara mandiri. Lembaga ini memiliki kanal-kanal kegiatan yakni (1) media daring (Langgar.co) (2) penerbitan bernama Buku Langgar, (3) forum kajian dan diskusi rutin “Suluk Kebudayaan Indonesia”, serta komunitas. Selain Langgar.co Irfan Afifi juga memiliki lembaga dengan nama Ifada Initiatives (*Khasanah Pemikiran Nusantara*).<sup>65</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan dan Perjalanan Karier Irfan Afifi

Dalam bidang pendidikan Irfan Afifi memiliki riwayat pendidikan formal yaitu di SDN 3 Gondang yang lulus tahun 1993, lanjut di jenjang SLTP di Mtsn Kedungharjo (filial Kedunggalar) lulus pada tahun 1996, kemudian di jenjang SLTA di SMUN 1 Gondang lulus pada tahun 1999, lalu berkuliah di Universitas Gadjah Mada mengambil jurusan filsafat/filsafat ilmu dari tahun 2000 sampai tahun 2007, Selain itu Irfan Afifi ditahun 2001 pernah tercatat sebagai mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, jurusan Bahasa & Sastra Arab yang tidak ia selesaikan dan berlangsung hingga tahun 2004, serta mengikuti *English extension course* di Universitas Sanata Darma selama dua tahun hingga lulus di tahun 2014.

Selain pendidikan formal Irfan Afifi juga menempuh beberapa pendidikan informal yaitu di Madrasah Diniyah Sore Kiai Hasan Istadz Tempursari Mantingan Ngawi, Pondok pesantren Nahdlatu at-thalab Mantingan Ngawi (1993-1999), dan juga Pondok Pesantren “Al Miftah” Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, DI Yogyakarta (2010-2012).

---

<sup>65</sup> Data diperoleh langsung dari narasumber yaitu penulis buku *Saya, Jawa, dan Islam* yaitu Irfan Afifi pada tanggal 28 Mei 2022 melalui *Whatsapp*.

Pengalaman yang Irfan Afifi lewati pun cukup berpengaruh dalam perjalanan hidupnya sampai saat ini seperti masuk kedalam Dewan Redaksi UKM Lembaga Pers “Pijar” Filsafat UGM (2000), pernah Menjadi Reporter dan Redaktur Pelaksanan BPPM Balairung UGM, dan mengikuti English Extension Course (DII Bahasa Inggris) Februari 2011- Agustus 2014, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Sedangkan di dunia kerja pengalaman Irfan Afifi juga cukup banyak seperti menjadi peneliti lembaga Lembaga Analisis Sosial dan Kajian Ekonomi Politik (LANSKAP), Yogyakarta (Desember 2007-Juni 2008), penulis Free-Lance Penerbit Insan Madani Jogjakarta (Desember 2007-April 2008), serta redaktur Budaya (penulis dan editor) Melayuonline.com dan merangkap Staff Litbang pada Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, di jl. Gambiran 85 A, Yogyakarta), 1 Maret 2008-28 Februari 2009.

Adapun posisi jabatan yang pernah diemban oleh Irfan Afifi adalah sebagai direktur Ifada Initiatives (Lembaga Kajian dan Penelitian Khasanah Pemikiran Nusantara), bertempat di Jogja, selama 2014-2018, pendiri dan Direktur Media Kebudayaan [www.langgar.co](http://www.langgar.co) (Suluk Kebudayaan Indonesia), bertempat di Yogyakarta, September 2018—hingga hari ini, pengelola Forum diskusi Kebudayaan rutin bulanan “Suluk Kebudayaan Indonesia” yang telah diselenggarakan sejak 16 Desember 2018, dan masih berlangsung hingga hari ini. Suluk Kebudayaan Indonesia #1, Suluk Kebudayaan #2, Suluk Kebudayaan #3 (sebulan sekali dari sejak 16 Desember 2018-7 Maret 2020), direktur Penerbitan Buku Langgar (sejak Januari 2020 hingga hari ini).<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Data diperoleh langsung dari narasumber yaitu penulis buku *Saya, Jawa, dan Islam* yaitu Irfan Afifi pada tanggal 28 Mei 2022 melalui *Whatsapp*.

### 3. Karya-karya Irfan Afifi

Berikut ini merupakan karya-karya yang telah Irfan Afifi sampaikan yaitu sebagai berikut:<sup>67</sup>

#### a) Karya Tulis Dan Penelitian Offline

- 1) “Gelimang Burjo Yogyakarta”, dalam Jurnal Balairung Edisi 37/TH.XVIII/2004.
- 2) “Revolusi Guttenberg Kedua dan Janji Demokratisasi Informasi” Jurnal Balairung Edisi 38/ Tahun XIX/ 2005.
- 3) “Jilbab, Media, dan Epistemologi Barat” (tidak diterbitkan).
- 4) Penelitian tentang Warung Internet di Jogjakarta bersama BPPM Balairung dengan judul “Jejaring Dunia Maya: Cyberspace dan Perubahan”, Jurnal Balairung Edisi 38/Tahun XIX/2005.
- 5) “Ilmu Kalam Untuk Pemula” (diterbitkan Insan Madani Februari 2008).
- 6) “Habermas dan Senjakala Modernitas” KKM Press, Yogyakarta, 2010.
- 7) “Belajar dari Mereka: Analekta Pemikiran Pendidikan Tokoh Bangsa”, Gama Press, Yogyakarta, 2011 (Co-Writer).
- 8) “Tasawuf Nusantara & Relevansinya” Jurnal ulumul Quran, Seri..., LSF, 2010.

#### b) Karya Tulis Di Media Online Sejak 2016-2020

- 1) Pernah menjadi kolumnis di media Mojok.co yang menulis tulisan sebanyak 29 kali selama Ramadhan selama 2018.
- 2) Kolumnis atau Penulis Kolom di media Langgar.co yang telah menelurkan tak kurang sekira 12 tulisan (September 2018 hingga Juni 2020).
- 3) Penulis/Pernah menulis kolom di media Literasi.co sebanyak 5 kali (Mei 2016-januari 2017)

---

<sup>67</sup> Data diperoleh langsung dari narasumber yaitu penulis buku Saya, Jawa, dan Islam yaitu Irfan Afifi pada tanggal 28 Mei 2022 melalui *Whatsapp*.



4) Pernah menulis tulisan di Indopogres.com, sebanyak dua kali (2015)

c) Penulis Beberapa Buku:

- 1) Irfan Afifi (co Writer), Ilmu Agraria Lintas Disiplin: Tinjauan Filsafat Ilmu, STPN Press, Yogyakarta, Desember 2014.
- 2) Irfan Afifi, Bukan Tersembunyi, Melainkan Tak terlihat, Kumpulan Hikmah dan Kearifan, Omah Publishing, Yogyakarta, 2019.
- 3) Irfan Afifi, Mimpi Tiga Pengelana, Kisah-kisah Penuh Hikmah, TandaBaca, Yogyakarta, 2021.
- 4) Irfan Afifi, Jurgen Habermas: Senjakala Modernitas, Ircisod, Yogyakarta, Oktober 2019.
- 5) Irfan Afifi (co-Writer), Pesantren dan Kebudayaan, Lesbumi, Yogyakarta, mei 2020.
- 6) Irfan Afifi, Saya, Jawa, dan Islam, TandaBaca, Yogyakarta, 2019.

d) Editor Beberapa Buku:

- 1) Irfan Afifi (ed), Ni Kadek Sri Jayanti, dkk, Kaum Muda dan Budaya Maritim Nusantara, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Ifada Press, 2015.
- 2) Irfan Afifi (ed) Sri Margana, Ujung Timur Jawa 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan, Pustaka Ifada, 2012.
- 3) Irfan Afifi (ed), Tim Dosen Pancasila, Pusat MPK Universitas Brawijaya, Pancasila dalam Diskursus, Sejarah, Jalan Tengah, dan Filosofi Bangsa, Ifada Publishing, Yogyakarta, Februari 2017.
- 4) Irfan Afifi (ed), Kebudayaan: Merekonstruksi Ulang Alam Pikiran Nusantara sebagai Basis Peradaban, 12 Seri Buku Hasil “Kongres Kebudayaan Desa 2021” (Yogyakarta, 1-10 Juli), Sanggar Inovasi Desa, Yogyakarta, 2020.

- 5) Irfan Afifi (ed), Agama: Transformasi dari Ritus ke Substansi, 12 Seri Buku Hasil “Kongres Kebudayaan Desa 2021” (Yogyakarta, 1-10 Juli), Sanggar Inovasi Desa, Yogyakarta, 2020.
  - 6) Irfan Afifi (ed), Komunikasi, Media, dan Influencer: Kebijakan Komunikasi Publik dalam Tata Pemerintahan, 12 Seri Buku Hasil “Kongres Kebudayaan Desa 2021” (Yogyakarta, 1-10 Juli), Sanggar Inovasi Desa, Yogyakarta, 2020.
  - 7) Irfan Afifi (ed), Nancy K Florida, Jawa Islam di Masa Kolonial, Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa, Buku Langgar, Yogyakarta, Juli 2020.
  - 8) Irfan Afifi (ed), Suluk Kebudayaan Indonesia, Menengok Tradisi, Pergulatan, dan Kedaulatan Diri, Buku Langgar, Yogyakarta, 2021.
- e) Pidato Publik
- 1) Pernah menyampaikan “Orasi Kebudayaan” pada perhelatan Kampung Buku Jogja #4, PKKH UGM, 10 September 2018, berjudul: “Saya dan Buku: Sebuah Orasi Untuk Kampung Buku Jogja #4”.
  - 2) Pernah Menyampaikan “Orasi Kebudayaan” pada acara Suluk Kebudayaan pada Rangkaian “Kongres Kebudayaan Desa 2021” (Yogyakarta, 1-10 Juli), Sanggar Inovasi Desa, Yogyakarta, 1232020, berjudul: “Desa: Problem Pengetahuan dan Kebudayaan”.
  - 3) Pernah menyampaikan “Pidato Kebudayaan” pada Milad Yayasan Bentala Tamaddun Nusantara ke-2, Yogyakarta, 26 September 2021, dengan Judul: “Kebudayaan: Visi Kemanusiaan dan Ketuhanan.”

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Pendidikan Pluralisme Beragama dalam Buku Saya, Jawa, dan Islam Karya Irfan Afifi**

Pada bagian ini berisi tentang deskripsi pendidikan pluralisme beragama dalam buku Saya, Jawa, dan Islam Karya Irfan Afifi yang berupa pengertian, tujuan serta nilai yang terkandung di dalamnya.

##### **1. Pengertian Pendidikan Pluralisme Beragama dalam Buku Saya, Jawa, dan Islam Karya Irfan Afifi**

Pendidikan pluralisme beragama dalam buku ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang mencapai titik kesempurnaan sebagai manusia dengan menguasai empat potensi kemanusiaan. Mengolah potensi kemanusiaannya itu ada potensi karsanya (kehendaknya/raganya) yang mewakili nilai kebaikan, potensi ciptanya (pikirannya) yang mewakili nilai kebenaran, potensi jiwanya (qalbu) yang mewakili nilai keindahan, potensi rasanya yang mewakili nilai keindahan juga. Pendidikan pluralisme ini dalam tradisi Jawa bisa kita temukan dalam konsep *ngelmu*.

Dalam dunia pendidikan potensi kemanusiaan bisa kita implementasikan berdasarkan faktor perkembangan peserta didik yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif merupakan kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional. Kemudian afektif merupakan sesuatu yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal. Sedangkan psikomotorik merupakan domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Faktor tersebut selaras dengan apa yang menjadi tujuan dari pengembangan potensi karsa, cipta, jiwa, dan menuju pada rasa yang sejati.

## 2. Tujuan Pendidikan Pluralisme Beragama dalam Buku Saya, Jawa, dan Islam Karya Irfan Afifi

Tujuan bisa kita sebut sebagai sesuatu yang ingin dicapai. Berikut ini merupakan tujuan serta harapan Pendidikan Pluralisme Beragama yang didapatkan dalam buku ini antara lain:

- a) Menciptakan insan manusia yang bisa mengutuhkan kedirian kemanusiaanya agar ia bertemu dengan diri sejatinya agar bisa menyempurnakan kemanusiaannya.
- b) Untuk menundukan nafsu yaitu dengan selalu berusaha dan terus menuntut ilmu dengan sabar.
- c) Menjadikan manusia yang disiplin dan istiqomah dalam belajar serta membatasi keinginan/*karep/karsa* (nafsu).
- d) Selalu waspada terhadap godaan-godaan yang bersifat duniawi yang bisa mengganggu proses belajar.
- e) Selalu mengingat dan mengisi jiwa dengan kalimat yang baik dengan hal-hal yang baik.
- f) Menjangkau dan bertemu pada “diri sejati”.

Seseorang yang sudah mencapai diri kerohanian tertinggi merupakan orang yang bisa sangat peka terhadap segala situasi.

## 3. Nilai Pendidikan Pluralisme Beragama dalam Buku Saya, Jawa, dan Islam Karya Irfan Afifi

Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, pluralisme memiliki empat nilai utama yakni moralitas, toleransi, humanis, dan perdamaian. Oleh karenanya, pendidikan pluralisme beragama merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang bermoral, memiliki sikap humanis, berjiwa toleransi yang tinggi, serta bisa menciptakan perdamaian dalam kehidupan bersosial.

Melalui karyanya, secara tidak langsung Irfan Afifi telah memberikan pendidikan pluralisme kepada para pembacanya. Berikut ini adalah kutipan-kutipan kalimat dalam buku “Saya, Jawa, dan Islam” karya Irfan

Afifi, yang mengandung empat sikap utama pendidikan pluralisme beragama.

a. Moralitas

Moralitas hadir sebagai bentuk perbuatan-perbuatan baik dari manusia yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran yang diyakini dalam sebuah komunitas. Kalimat yang menunjukkan adanya moralitas di dalam buku ini ialah sebagai berikut:

1) Jilid I Bab 1 (Saya, Jawa, dan Islam : Pergulatan Diri)

“Sebuah tembang kehidupan, yang mengajari “*mulat sarira*” alias mengawasi “diri rendah” kita sendiri yang berjumlah empat itu, alias “membaca empat” (*macapat*) unsur nafsu diri yang bisa membelokan diri dalam “perjalanan”, laku, atau suluk (*sedulur papat lima pancer*). Sebuah genre tembang yang tidak akan anda temui di masa Majapahit. Atau juga sebuah tembang yang telah desederhanakan dalam bentuk pengajaran moral didaktis keseharian dalam bentuk tulis bernama “*serat*” yang dipandu dengan amaliah ruhani bernama (genre tembang) “*wirid*” (layakya bacaan wirid setelah sembayang), yakni sebagai bekal untuk mengenali kedirian kita yang telah tertanam secara historis dan partikular dalam sebuah rantai genealogi masyarakat Jawa yang bersambung dalam karya “*babad*””.<sup>68</sup>

Pada kutipan tersebut mencoba memberi tahu tentang sebuah tradisi bernama tembang bernama *macapat* dan *serat* yang mengajarkan kita tentang moralitas sebuah pelajaran agar manusia mampu menguasai nafsu yang dimilikinya agar tetap bisa berada di jalan yang benar yaitu ajaran-Nya yang mana hal tersebut diingatkan dalam sebuah lirik atau tembang yang memiliki makna seperti bacaan wirid. Wirid tersebutlah yang akan menjadi bekal manusia menjadi lebih baik lagi sesuai dengan ajaran kebenaran.

2) Jilid II Bab 2 (Ngelmu: Gerak Ontologis Sangkan-Paran)

“Maka dari itu, pencapaian ilmu seseorang pasti diikuti oleh perubahan kualitas moral-spiritual dan kedewasaan seseorang. Orang Jawa punya ungkapan spesifik dalam menyebut keadaan seseorang yang belum memenuhi tuntutan

---

<sup>68</sup> Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan, ...*, hlm. 32.

moral Jawa yakni dengan istilah “*durung Jawa*” (belum Jawa), yang sering dialamatkan pada tingkah laku anak-anak (belum dewasa). Jadi ilmu pasti menyeret seseorang dalam frame pengertian usaha mengolah diri kemanusiaannya pada tingkat kedewasaan moral-spiritual bahkan material yang sering disebut telah menjadi orang (dadi wong).”<sup>69</sup>

Dijelaskan tentang tentang sebuah perjalanan untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan cara menambah keilmuan yang mana keilmuan yang diperoleh akan sebanding dengan hasil yang didapatkan. Hasil tersebut yaitu terkait dengan kualitas moral-spiritual dan kedewasaan seseorang. Hal tersebut dapat dicerminkan dari cara seseorang bersikap seperti saat ia berbicara tidak sembarangan tanpa berpikir dan mementingkan perasaan orang lain agar tidak menyinggung perasaan. Dengan begitu keilmuan yang ia dapatkan mampu diresapi didalam hati dan tertanam menjadi sebuah akhlak dan tingkahlaku.

### 3) Jilid II Bab 3 (Ngelmu)

“Karena, bagaimanapun, penambahan pengetahuan yang manumpuk pada diri seseorang, tanpa diikuti kedewasaan maupun akhlak, hanya akan menjadi kebenaran atau tepatnya “pembenaran” yang muncul dari diri egoistik yang belum matang. Atau dalam bahasa lain, ia hanya mejadi “pembenar” dari kecenderungan nafsu diri atas pamrih tindakan dan kebijakannya. Setinggi apa pun capaian pengetahuan seseorang jika ia muncul dari diri yang terbelit egotisme diri dan nafsu (serakan, capaian kekayaan, kedudukan, dan materi yang egotis, dll) ia hanya akan menjadi “pembenar” atas pamrih diri dan kelompoknya dan oleh karenanya pasti berdampak “merusak”.<sup>70</sup>

Proses pendewasaan diri seseorang dalam mencapai sebuah ilmu sangatlah rentan terhadap kecenderungan nafsu yang bisa merugikan dirinya maupun sekitarnya, maka dari itu kita memerlukan adanya kesiapan dan peresapan mendalam didalam hati dalam mencapai suatu ilmu. Maka dengan itu pertambaham

<sup>69</sup> Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan, ...*, hlm. 65.

<sup>70</sup> Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan, ...*, hlm. 77.

pengetahuan akan menumbuhkan kedewasaan maupun akhlak yang beriringan.

b. Toleransi

Toleransi merujuk pada sikap menghargai dan sikap penerimaan antar sesama yang berbeda dengan dirinya dari berbagai aspek seperti agama, budaya, pandangan politik dan lain sebagainya. Kalimat yang menunjukkan adanya toleransi di dalam buku ini ialah sebagai berikut:

1) Jilid I Bab 1 (Saya, Jawa, dan Islam: Pergulatan Diri)

“Saya mendapatkan sedikit *clue* lagi-lagi melalui Nancy, bahwa Islam (di Keraton) lebih bercorak sufi dan oleh karenanya lebih fleksibel menerima baju kebudayaan lain tanpa kehilangan nafas iman “*tokid*”-nya, sedangkan corak ke-Islaman kita sekarang memang cenderung menekankan syariat, oleh karenanya susah menerima standar ‘budaya’ yang lain. Ini persis diafirmasi Woodward dalam “*Islam in Java*” (1997), bahwa Islam merasuk begitu cepat kedalam jantung dan struktur masyarakat Jawa, dipeluk erat oleh keraton untuk membangun konsep Negara teokratik. Sufisme (mistik Islam) benar-benar telah menggeser inti kepercayaan lama, dan akan memberi legitimasi yang kukuh ihwal teori kerajawian Jawa yang bercorak hirarkis. Dalam sebuah kata-katanya yang blak-blakan (*blaka*), “agama masyarakat Jawa adalah Islam, sebab aspek-aspek doktrin Islam (esoterisme Islam telah mengganti Hindhuisme dan Budhisme sebagai aksioma kebudayaan”<sup>71</sup>.

Kalimat yang menggambarkan adanya toleransi adalah sebuah penerimaan adanya ajaran baru yaitu Islam. Hadirnya Islam tidak mempengaruhi hilangnya tradisi dan kebudayaan justru mampu mempertahankan kebudayaan lama tanpa menghilangkan nafas keimanannya. Pernyataan tersebut didukung dengan sebuah kenyataan dimana Islam mampu menyebar luas di lingkungan masyarakat Jawa.

2) Jilid II Bab 3 (*Ngelmu*)

“*La ikraha fi ddin*. Tak boleh ada paksaan apa pun bahkan atas nama kebenaran (agama). Jika kita andaikan sebuah keyakinan akan kebenaran tertentu didesakkan

<sup>71</sup> Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan, ...,* hlm. 25.

terhadap realitas tanpa menakar “ruang kebenaran berbeda” dari sudut mental orang lain, maka bukan hanya kebenaran yang ingin kita tuju tersebut mendapatkan “perlawanan” atau “permusuhan” dari sudut yang lain, melainkan kebenaran tersebut justru tidak jadi terselenggara. Dua keburukan kita panen sekaligus, meski awalnya ia berangkat dari “kebenaran”<sup>72</sup>.

Toleransi selalu berkaitan dengan sebuah penerimaan yang mana didalamnya tidak boleh ada unsur paksaan yang mengakibatkan seseorang terganggu, hal tersebut juga dibahas dalam kutipan tersebut terutama pada hal kebenaran atau bisa kita sebut sebagai agama. Dengan adanya penerimaan dan kerelaan tanpa paksaan tersebut diharapkan kebenaran atau agama tersebut terhindar dari kata perlawanan dan permusuhan antar umat beragama.

3) Jilid III Bab 8 (Pribumisasi Islam: (Catatan untuk Tunas Gusdurian 2018))

“Ada rumusan umum yang setidaknya bisa disepakati dalam Temu Nasional Gusdurian 2018 terkait perumusan salah satu dari sembilan nilai Gus Dur, khususnya terkait gagasan “pribumisasi Islam”, bahwa pribumisasi Islam sebagai sebuah nilai yang ditawarkan Gus Dur tidak dimaksudkan untuk mengganti bacaan Al-Fatihah yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, Minang, Batak, dll. Di dalam konteks abstraksi, gagasan pribumisasi Islam tidak ingin mengganti apa yang universal dan tetap dari ajaran agama (*ast-stabit*), seperti nilai ibadah salat atau ajaran-ajaran keimanan, tauhid, dll. yang bersifat pokok dalam agama (*usul*). Namun, Pribumisasi Islam hanya berusaha menempatkan apa yang cabang (*furu'*) yang bersifat berubah (*al mutaghaiyyir*) dalam ajaran syariat (*fikh*) sebagai sebuah fakta yang lentur dalam persinggungannya dengan realitas kebudayaan Indonesia”<sup>73</sup>.

Dalam kalimat diatas jelas mengandung makna toleransi yang dijabarkan dengan adanya pribumisasi Islam dengan penyesuaian ajaran Islam dengan budaya yang ada di Nusantara hal

<sup>72</sup> Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan, ...*, hlm. 76.

<sup>73</sup> Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan, ...*, hlm. 131.



ini dijelaskan dalam kalimat tersebut yang mana tidak ada maksud menggantikan sebuah bacaan Al-Fatihah ke dalam bahasa yang lain. penulis disini juga mencoba memberitahu bahwa pribumisasi Islam merupakan sebuah konsep yang menjaga kebudayaan dengan ajaran Islam yang bersumber pada Fikih.

#### 4) Jilid III Bab 9 (Islam Pesantren dan Jawa)

“Oleh karenanya, cerita Mahabarata-Ramayana, misalnya, yang awalnya memang merupakan kebudayaan istana penyampai mitos dan cerita Hindu, ternyata justru digubah menjadi pertunjukan baru bernama wayang kulit purwa. Juga pembentukan tradisi kesusatraan Jawa baru dalam menyampaikan ajaran kesempurnaan akhlak serta pandangan dunia Islam (tasawuf) dalam bentuk tembang bernama suluk, wirid, serat, dan babad. Alias berbeda dari kesusatraan masa sebelumnya di zaman Majapahit yang berbentuk kakawin dan parwa. Hal ini ingin dikatakan bahwa para penyebar awal Islam tidak dengan semena memusnahkan unsur-unsur pandangan dunia Islam dalam sebuah tradisi baru”.<sup>74</sup>

Toleransi tampak jelas pada kalimat tersebut yang membahas tentang wayang. Wayang sendiri merupakan suatu bentuk penyesuaian dari berbagai budaya yang mempengaruhinya. Wayang sendiri digunakan oleh para wali untuk melakukan dakwahnya dengan cara yang unik. Disini wayang yang awalnya menceritakan tentang dewa dalam agama Hindu dikemas ulang dengan sangat baik oleh para wali dengan nuansa Islam yang mudah diterima oleh masyarakat. Penulis juga menegaskan pementasan wayang itu sendiri merupakan bentuk ekspresi dari manifes di tasawuf Jawa.

#### c. Humanis

Sikap humanis merupakan sebuah kelanjutan setelah terbentuknya nilai toleran dalam diri setiap individu yang kemudian terbentuklah rasa kemanusiaan dalam berbagai situasi dan kondisi. Kalimat yang menunjukkan adanya humanis di dalam buku ini ialah sebagai berikut:

---

<sup>74</sup> Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan, ...*, hlm. 153.

1) Jilid II Bab 2 (*Ngelmu: Gerak Ontologis Sangkan-Paran*)

“Laku ragawi ini serta dorongan karsa yang muncul darinya harus ditundukkan dalam sebuah disiplin yang ajek dan telaten (*dingin ajeg kapindhone ataberi*). Agar orang tidak terjerumus dalam praktik merugikan orang lain seperti mencuri, merendahkan orang lain, dan berzina, orang tidak perlu menunggu kesadaran akan bahaya dan dampak dari perilaku yang muncul. Melainkan ia harus dicegah oleh aturan “hitam-putih” bernama syariat. Juga sesuai gerakan salat, olah-disiplin-raga ini bisa membuat raga menjadi lebih sehat (*nyenyeger badan mrih kaot*), yakni dengan gerakan dalam salat yang dijalankan membuat aliran darah menjadi lancar yang memicu jernihnya hati kita (*tumrah ing rah memarah antenging ati*), dan oleh karenanya bisa menghilangkan keruwetan pikiran (*antenging ati nunungku angruwat ruweding batos*)”.<sup>75</sup>

Kutipan tersebut mengandung makna humanis dimana kita sebagai manusia tidak diperbolehkan melakukan kejahatan-kejahatan yang merugikan orang lain hal tersebut seperti mencuri, berzina dan lainnya. Dari hal ini maka syariat menjadi salah satu solusi untuk mengolah disiplin tersebut. Kesehatan tubuh juga berpengaruh dalam memunculkan disiplin tersebut yang bisa kita praktekan dalam ibadah yang bernama sholat karena dengan sholat akan membuat aliran darah menjadi lancar yang menjernihkan hati dan menghilangkan kekacauan pikiran.

2) Jilid II Bab 2 (*Ngelmu: Gerak Ontologis Sangkan-Paran*)

“Dapat kita simpulkan bahwa seluruh rangkaian penjelasan ilmu melalui jalan laku diri, seperti digariskan *Wedhatama* adalah dalam rangka untuk mengutuhkan kedirian kemanusiaannya (*mengkono janma utama*). Dengan bahasa lain ilmu dicapai untuk mengubah kedirian manusia menjadi makhluk yang berbudi utama, atau menghasilkan manusia dengan moralitas utuh. Hal ini persis dengan tujuan keseluruhan *Serat Wedhatama* ditulis (*jinenjer ing Wedhatama*), yakni agar tak kurang cadangan “*air ngelmu*” yang digunakan untuk mengolah budi (*mrih tan kamba kembanganing pambudi*), juga agar berhasil secara tuntas memanifestasikan ilmu luhur dalam sebuah perbuatan (*mrih*

---

<sup>75</sup> Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan, ...,* hlm. 57.

*Kertarta pakartining ngelmu luhung*). Caranya adalah mengenali diri sendiri, atau dalam bahasa serat ini “tenggelam dalam membaca ayat diri” (*manganyut ayat winasis*), hingga titik terdalam hakikat diri (*wasana wosing jiwangga*) yang menghantarkannya pada rasa sejati (makrifat).<sup>76</sup>

Pada kutipan tersebut rasa kemanusiaan bisa dibentuk dengan mengolah budi yaitu dengan mengenali diri sendiri. Menjadikan manusia yang berbudi luhur dan memiliki moralitas yang baik merupakan salah satu tujuan pendidikan dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Pengolahan budi dengan mengenali diri sendiri juga dibahasakan dalam serat *Wedhatama* yang bermakna tenggelam dalam sebuah ayat hingga dititik terdalam sebuah hakikat menuju sebuah makrifat.

### 3) Jilid II Bab 2 (*Ngelmu: Gerak Ontologis Sangkan-Paran*)

“Akhirnya, saya harus katakan, *ngelmu* dalam tradisi Jawa pada prinsip dasarnya adalah laku untuk menyempurnakan diri untuk keutuhan kemanusiaanya sebagai penuntun menjalani “perjalanan besar” (laku/suluk) hidup *sangkan paran* kita yang pada akhirnya akan kembali pada-Nya. Dari olah kemanusiaan ini, tatkala diri rendah telah berhasil ia tundukkan, kualitas kemanusiaannya menjadi utuh. Laku ilmu tersebut akan menuntun manusia pada kualitas akhlak utama, yang tidak saja akan “menciptakan rasa enak terhadap hati sesama” (*memangun karyenak tyasing sesama*), melainkan juga ikut “mempercantik semesta” (*memangun hayuning bawana*), alias memberi rahmat bagi alam semesta apa pun bentuk, warna, dan agamanya. Capaian ilmu-laku seperti inilah yang oleh bait-bait akhir *Wedhatama* disebut sebagai ilmu sejati (*mangkata kang aran laku, laku ngilmu sejati*).<sup>77</sup>

Kemanusiaan yang diharapkan dari *ngelmu* disini adalah mereka yang mampu membangun rasa damai terhadap sesama dengan kualitas akhlak yang utama. Dengan memiliki rasa kemanusiaan tersebut kita sebagai insan manusia perlu menjauhkan dari sifat usil yang selalu mencampuri masalah dan keburukan yang

<sup>76</sup> Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan, ...*, hlm. 63.

<sup>77</sup> Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan, ...*, hlm. 71.

lain serta menjauhkan diri dari melakukan fitnah yang bisa merugikan orang lain.

4) Jilid III Bab 8 (Pribumisasi Islam: (Catatan untuk Tunas Gusdurian 2018))

“Bisa kita simpulkan seluruh olah atau laku mendayakan budi untuk membentuk keutamaan *budhi* manusia atau *budhi* utama atau “*janma utama*” (*ngelmu kasampurnan*) atau ilmu makrifat untuk membentuk diri menjadi “insan kamil” atau manusia yang berakhlak mulia akan berhasil yakni sesuai dengan rumusan *Wedhatama* jika kita menjalankan laku utama (seperti di jalankan oleh penembahan Senapati dalam *Wedhatama*) yakni dengan cara (1) mengendalikan seluruh godaan nafsu dalam diri yang muncul dari dorongan alamiah raga dan kehendak (raga/karsa, dengan mendisiplinkan diri), maupun (2) menepis godaan “pamrih diri” sebagai perwujudan campuran kehendak dan pikiran egois (cipta, dengan sikap waspada), maupun (3) memupus godaan setan yang membuat kita lupa akan tujuan hidup (jiwa, dengan menautkan hati terus-menerus terhadap Allah dengan *eling* dan *zikir*). Dengan tahapan pendidikan diri dan olah budi kemanusiaan tersebut, bukan hanya kita (4) mengenali kenyataan hakiki ontologis akan keesaan Allah (orang Jawa menyebut *syadat jati*) pada tahap rasa dan makrifat, melainkan olah tersebut akan mengantarkan kita pada kualitas diri yang telah berhasil menepis egotism diri dan hawa nafsu (*kepati amarsudim sudane hawa nepsu*) dengan buah berujud “*budhi utama*” yang akan menebar perasaan enak bagi sesamanya (*karyenak tyasing sasama*), juga membantu “mempercantik dunia” (*ayuning bawana*) sebagai manifestasi rahmat bagi semesta”.<sup>78</sup>

Pada kutipan tersebut dijelaskan tentang kiat yang dilakukan yang berkaitan tentang kemanusiaan dimana kita harus bisa mengendalikan diri dari godaan nafsu, godaan pamrih, godaan setan, dan menghayati dengan sepenuh hati akan keesaan Allah. Hal tersebut merupakan usaha yang bisa dilakukan seseorang untuk bisa disebut sebagai insan kamil.

5) Jilid III Bab 11 (Syahadat Bumi)

---

<sup>78</sup> Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan, ...,* hlm. 144.

“Iman adalah sebetuk kesadaran bahwa seluruh anugerah Allah atas kehidupan di bumi ini dari sudut tauhid kita sungguh benar-benar berasal dari-Nya, dan manusia dituntut untuk berterima kasih, serta sesuai mandat kekhalifahannya, disuruh merawat dan mengelolanya dengan cara bijak untuk kepentingan kemanusiaan dengan visi luas dan panjang dalam *frame* tauhid”.<sup>79</sup>

Kutipan tersebut mengingatkan kita tentang sebuah rahmat dan anugerah yang Allah berikan kepada manusia dengan seluruh nikmat di dunia agar dimanfaatkan dengan baik untuk keberlangsungan hidup dan untuk kepentingan kemanusiaan.

#### d. Perdamaian

Sebuah perdamaian bisa terwujud setelah moralitas yang baik terbentuk, memiliki toleransi yang tinggi serta tertanam rasa kemanusiaan yang besar. Perdamaian sendiri merupakan suatu keadaan dimana tidak adanya perseteruan yang berarti yang menimbulkan kekerasan sehingga kehidupan dapat berjalan dengan damai dan harmonis. Kalimat yang menunjukkan adanya perdamaian di dalam buku ini ialah sebagai berikut:

##### 1) Jilid I Bab 1 (Saya, Jawa, dan Islam : Pergulatan Diri)

“Islam yang saya kenal dan hayati, tak lain adalah tradisi itu sendiri, atau minimal hadir dalam bingkai tradisi desa kami. Dan saya tak mengenal dari yang lain. Dulu, saat saya sudah mulai mengenal bacaan beberapa pemikir intelektual muslim dan sedikit bisa memahaminya, mereka menyebutkan “Islam yang manifest”, alias Islam yang telah bersenyawa dengan tradisi. Islam yang tidak lagi mengawang pada ajaran yang tak tersentuh, melainkan Islam yang telah terinstitusikan secara subtil dalam tradisi. Oleh karenanya ia nyaris tak memilah-milah lagi agama vis avis budaya. Islam dari sudut lain kejawaan, yang memang pelan-pelan membentuk diri dan cara pandang dunia saya”<sup>80</sup>

Pada kutipan tersebut penulis mengungkapkan bahwa Islam dengan kehadirannya merupakan sebuah agama yang universal yang mampu menghargai dan menghormati berbagai perbedaan

<sup>79</sup> Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan, ...,* hlm. 188.

<sup>80</sup> Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan, ...,* hlm. 8.

yang ada serta memandangnya sebagai sebuah hikmah. Yang bisa dilihat bahwa Islam saat ini ialah Islam yang telah terinstitusikan dengan tradisi khususnya tradisi Jawa. Atau dengan kata lain Islam yang diyakini bukan lagi suatu ajaran yang membanyang sehingga masyarakat bisa menerimanya. Dengan harapan lambat laun membentuk diri dengan cara pandang tersebut untuk menanti sebuah masa yang indah dan damai yang mana Islam menjadi definisi rahmat.

## 2) Jilid II Bab 3 (*Ngelmu*)

“Mendesakan “kebenaran agama” tertentu, termasuk juga di dalamnya kebenaran-kebenaran lain yang sebenarnya selalu berarti “pemahaman akan kebenaran” agama tertentu dan oleh karenanya klaim kebenarannya tidak pernah bisa mutlak ditinjau dari sudut perkembangan mental merupakan tindakan egois. Karena ia, sang empu ilmu tersebut, tidak mau atau belum siap menerima “perbedaan” dari sudut “kebenaran” ruang mental orang lain, alias masih terbelenggu jaring egotisme diri. Ia oleh karenanya dalam kondisi “*durung Jawa*” atau “*ora dunung*”, alias belum mengerti atau belum dewasa. Karena kebenaran dalam pengertian ontologis maupun epistemologisnya bagi orang disini, setidaknya dalam tradisi Jawa yang saya kenali, selalu berkait atau malah disubordinasikan dari bangun moralitas atau etika-nya (aksiologi) secara utuh”.<sup>81</sup>

Kedewasaan seseorang bisa dilihat dari pribadinya apakah dia memiliki bangun moralitas dan etika yang baik atau tidak. Jika seseorang belum mampu menerima perbedaan dan belum bisa memandang kebenaran dari sudut pandang orang lain maka dia belum bisa dikatakan dewasa. Dewasa disini menunjukkan arti perdamaian karena kita dituntut untuk menerima sebuah keberagaman cara pandang yang dimiliki orang lain, karena dengan penerimaan tersebut kita bisa terhindar dari sebuah perselisihan dan terciptalah kedamaian.

---

<sup>81</sup> Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan, ...*, hlm. 75.

### 3) Jilid II Bab 5 (Suryomentaram: Antara Tradisi dan Modernitas)

“Warisan pengetahuan Jawa lama, baginya, semakin tak tersentuh, alih-alih menjadi solusi praktis atas kesengsaraan dan penderitaan rakyat sebagai bangsa terjajah. Maka kita dengan mudah berkesimpulan *kawruh jiwa* merupakan usaha seorang pemikir Jawa ini untuk memunculkan pengetahuan sederhana, yang runtut (*urut*), utuh(*jangkep*), sekaligus jelas, gamblang, dan tak menimbulkan kebingungan (*cetha*). Melalui corak pengetahuan seperti ini bukan hanya masyarakat dapat mengambil manfaat pengetahuan yang ia munculkan secara lebih pragmatis, melainkan juga bisa menjadi pengetahuan baru “responsif” dengan tuntutan rasionalisme zaman yang pada saat bersamaan memiliki niat yang kukuh menyelesaikan problem masyarakat kebanyakan tanpa menanggalkan alur pokok kesinambungan akar pemikiran yang ada dalam masyarakat”.<sup>82</sup>

Dijelaskan tentang *kawruh jiwa* yaitu sebuah pola pikir yang dapat diterapkan oleh masyarakat karena selain dapat mengambil manfaat, pola pikir tersebut juga menghindarkan kita dari kesinambungan dalam menyelesaikan sebuah masalah yang ada di masyarakat, karena pola pikir tersebut adalah pengetahuan yang sederhana, runtut, utuh jelas, gamblang dan pastinya tidak menimbulkan suatu kebingungan.

### 4) Jilid III Bab 8 (Pribumisasi Islam: (Catatan untuk Tunas Gusdurian 2018))

“Dari penjelasan tersebut, jika pribumisasi Islam dimaknai sebagai usaha menerjemahkan ajaran Islam dalam konteks masalah-masalah masyarakat kita sendiri, para wali telah berhasil dengan term “kebudayaan”-nya menumbuhkan ajaran Islam dalam bingkai kearifan yang meresap dalam pranata, kebiasaan, dan seni tradisi, dan bahkan dalam perangkat structural kekuasaan yang sejatinya selaras dengan prinsip “*al a’addah muhakkamah*” sebagaimana dalam bingkai ajaran fikih. Dengan kearifan yang diajarkan para wali tersebut yang tidak semata-mata fikih proses pribumisasi Islam juga akan dengan sendirinya dalam bahasa Gus Gur berarti mengokohkan kembali akar budaya kita, dan pada

---

<sup>82</sup> Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan, ...*, hlm. 96.

saat bersamaan menciptakan masyarakat yang taat (senapas) dengan (ajaran) agama”.<sup>83</sup>

Pada kutipan tersebut sikap toleransi melalui pribumisasi Islam mewujudkan sebuah nilai perdamaian dimana masyarakat mampu menerima suatu ajaran Islam yang dibingkai dengan kearifan pada kebudayaan sebelumnya. Yang dikuatkan dengan pendapat Gus Dur yang dibahasakan dengan makna memperkuat inti budaya yang dibarengi dengan menciptakan peradaban masyarakat yang taat senapas dengan ajaran agama.

## **B. Analisis Pendidikan Pluralisme Beragama dalam Buku *Saya, Jawa, dan Islam* Karya Irfan Afifi.**

### **1. Moralitas**

Pendidikan pluralisme berupa moralitas ditunjukkan dalam buku “*Saya, Jawa, dan Islam*” pada kutipan di bagian Jilid I, Bab 1 (*Saya, Jawa, dan Islam: Pergulatan Diri*); Jilid II, Bab 2 (*Ngelmu: Gerak Ontologis Sangkan-Paran*); Jilid II, Bab 3 (*Ngelmu*). Hal ini termuat dalam QS. Ar-Rum ayat 30, Allah SWT bersabda:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah: (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.<sup>84</sup>

Dijelaskan dalam ayat tersebut tentang sikap orang zalim dimana mereka selalu menuruti hawa nafsu yang dimilikinya sedangkan dirinya tidak mempunyai ilmu dengan apa yang mereka jalani. Seseorang yang bertindak tanpa didasari dengan ilmu akan mudah tersesat. Ayat tersebut juga menyeru manusia untuk senantiasa beriman dengan melaksanakan perintah dari-Nya serta menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya. Pemahaman

<sup>83</sup> Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan...*, hlm. 145.

<sup>84</sup> Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30.



fitrah pada ayat tersebut merupakan tentang ke-Esa-an Allah yang ada pada diri setiap insan manusia.

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan dalam buku *Saya, Jawa, dan Islam* yang juga diperjelas oleh penulis buku saat melakukan sesi wawancara. Dimana penulis menuturkan bahwa manusia melakukan sebuah proses perjalanan yang mana sebelum dilahirkan ke dunia manusia memiliki dorongan asal yaitu menuju sebuah kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Dalam proses perjalanan tersebut manusia tidak selalu mendapati jalan yang mulus tetapi untuk menuju asalnya yaitu kebenaran, kebaikan, dan keindahan tersebut manusia dihadapkan oleh sesuatu yang dinamakan sebagai hawa nafsu maupun rasa pamrih. Penulis juga mengatakan bahwa ajaran agama itu selalu mengajarkan tentang kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang mana hal tersebut bertujuan untuk menjadikan manusia yang memiliki puncak tinggi kerohanian.<sup>85</sup>

Nilai ini dapat ditanamkan dalam pembelajaran kepada peserta didik, agar peserta didik mempunyai moral yang baik. Melalui pendidikan diharapkan mampu mengembangkan moral dengan baik, serasi, serta sesuai dengan norma yang ada demi menciptakan harkat serta martabat bagi insan manusia. Dengan proses pendidikan yang baik dan tepat diharapkan peserta didik dalam bermasyarakat ia akan menciptakan peradaban yang berakhlakul karimah, serta mampu menebarkan kebenaran, kebaikan, serta keindahan.

## 2. Toleransi

Pendidikan pluralisme terkait toleransi ditunjukkan dalam buku *“Saya, Jawa, dan Islam”* pada kutipan Jilid I, Bab 1 (*Saya, Jawa, dan Islam: Pergulatan Diri*); Jilid II, Bab 3 (*Ngelmu*); Jilid III, Bab 8 (*Pribumisasi Islam: (Catatan untuk Tunas Gusdurian 2018)*); Jilid III, Bab 9 (*Islam Pesantren dan Jawa*). Sikap toleransi sendiri termuat dalam QS. Al-Kafirun ayat 6, Allah SWT bersabda:

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan penulis buku *Saya, Jawa, dan Islam* pada tanggal 10 November 2021 di Gemuruh pukul 19.00.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: Untukmu agamamu, dan untukulah, agamaku.<sup>86</sup>

Pada ayat tersebut Allah menegaskan tentang adanya toleransi yang dikhususkan dalam toleransi antar umat beragama. Hal tersebut dilakukan dalam pngerjaan ibadah sesuai dengan syariat agama masing-masing tanpa perlu adanya campur tangan dari pihak lain. Adanya ayat yang membahas toleransi ini membuktikan bahwa agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa menerima akan adanya perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu dalam mengajak seseorang dalam melakukan kebenaran kita tidak perlu menggunakan paksaan, kita hanya perlu menyampaikan pesan yang ada dengan cara yang terbaik dengan jelas dan layak.

Toleransi sendiri memiliki makna yang dalam tidak terkecuali bagi masyarakat Jawa yang memaknainya lebih dalam dengan kata tepo sliro. Tepo sliro ini menurut Irfan afifi dalam sesi wawancara mengatakan sebagai bentuk rasa yang mana kita mengukur perasaan orang lain kalau itu adalah diri kita sendiri. Sebagai contoh ketika kita menggelar sebuah acara hajatan yang dalam masyarakat umumnya biasanya memainkan musik dengan volume yang keras. Jika kita memiliki tepo sliro tersebut kita akan mengukur bagaimana jika kita menjadi tetangga mungkin akan merasa terganggu dengan musik yang keras. Begitu pula dari pihak tetangga jika tepo sliro pasti akan mengukur jika sedang menggelar acara seperti itu. Dari keduanya akan saling memahaminya dengan cara merasakan jika kita menjadi orang lain ketika sebelum kita bertindak pada orang tersebut.<sup>87</sup>

Pembahasan tentang toleransi merupakan suatu hal yang amat penting dan perlu ditanamkan kepada peserta didik Pendidikan pluralisme berupa toleransi ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran kepada peserta

<sup>86</sup> Al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat 6.

<sup>87</sup> Wawancara dengan penulis buku Saya, Jawa, dan Islam pada tanggal 10 November 2021 di Gemuruh pukul 19.00.

didik, dengan harapan setiap peserta didik memiliki jiwa yang toleran. Dengan tertanamnya jiwa toleran ini maka secara tidak langsung merupakan bentuk implementasi dari nilai ideologi bangsa Indonesia pada sila ketiga Pancasila yaitu persatuan Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara majemuk dengan segala keberagamannya mulai dari ras, suku, budaya, agama, dan bahasa.

### 3. Humanis

Pendidikan pluralisme berupa humanis ditunjukkan dalam buku “Saya, Jawa, dan Islam” pada kutipan Jilid II, Bab 2 (Ngelmu: Gerak Ontologis Sangkan-Paran); Jilid II, Bab 2 (Ngelmu: Gerak Ontologis Sangkan-Paran); Jilid II, Bab 2 (Ngelmu: Gerak Ontologis Sangkan-Paran); Jilid III, Bab 8 (Pribumisasi Islam: (Catatan untuk Tunas Gusdurian 2018)); Jilid III Bab 11, (Suluk Centhini dan Khazanah Kitab Pesantren) yang termuat dalam QS Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia dai antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>88</sup>

Dalam ayat tersebut kita diberitahu bahwa tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan diantara laki-laki dan perempuan dengan asalnya yang berbeda beda. Hal tersebut bertujuan agar kita bisa saling mengenal dan dapat memberikan manfaat bagi sesama dan tidak saling berseteru dan bermusuhan. Dengan kata lain Allah SWT menyerukan kepada manusia untuk memiliki sikap yang humanis untuk menciptakan kemaslahatan umat manusia.

<sup>88</sup> Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13.

Pendidikan pluralisme humanis ini lebih mengarah pada mengutamakan komunikasi dan manusiawai yang dapat menjadi jembatan untuk membentuk karakter peserta didik. Hal ini dapat meningkatkan sumber daya manusia karena peserta didik memiliki sikap toleran terhadap sesama manusia. Hal ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki rasa kemanusiaan yang melekat dalam dirinya seperti yang tertulis pada sila kedua Pancasila yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab.

#### 4. Perdamaian

Pendidikan pluralisme berupa perdamaian ditunjukkan pada buku “Saya, Jawa, dan Islam” pada kutipan Jilid I, Bab 1 (Saya, Jawa, dan Islam : Pergulatan Diri); Jilid II, Bab 3 (Ngelmu); Jilid II, Bab 5 (Suryomentaram: Antara Tradisi dan Modernitas); Jilid III, Bab 8 (Pribumisasi Islam: (Catatan untuk Tunas Gusdurian 2018)) yang mana sikap perdamaian ini termuat dalam QS. Al- Hujurat ayat 10, Allah SWT bersabda:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.<sup>89</sup>

Ayat tersebut menunjukkan betapa Islam sangat mengedepankan cinta damai. Sebagai kaum muslimin kita diingatkan bahwa segala bentuk pertikaian dan perselisihan antar umat manusia hendaknya ditempatkan secara adil dan diupayakan dengan jalan keluar yang paling baik serta dapat diterima dari berbagai pihak yang terlibat. Maka dari itu sebagai manusia harus senantiasa menebar kebijakan sehingga tercipta rasa damai dan tidak terjadi perselisihan antara umat manusia.

Dalam konteks masa sekarang yang mana kita hidup di era digital dengan segala kemajuan ilmu dan teknologi ayat diatas masih relevan dan akan terus relevan seterusnya. Semakin mudahnya pengaksesan dunia maya menjadikan masyarakat untuk memakainya bahkan tak jarang fitnah dan informasi bohong dengan sengaja dimunculkan. Hal ini memicu adanya

<sup>89</sup> Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10.

sebuah perselisihan yang dan bahkan bisa menimbulkan suatu kesalahpahaman. Maka dari itu pendidikan pluralisme berkaitan dengan nilai perdamaian ini menjadi sangat krusial untuk diterapkan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik. Pendidikan yang baik tidak hanya mementingkan keilmuan saja tetapi pendidikan juga sebaiknya memperhatikan arti dari sebuah nilai seperti nilai perdamaian. Dengan tertanamnya rasa cinta damai dalam diri peserta didik maka terciptalah lingkungan yang aman dari kata perselisihan baik perselisihan antar sesama ataupun seluruh alam semesta.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti uraikan di atas yakni mengenai pendidikan pluralisme beragama dalam buku “Saya, Jawa, dan Islam” karya Irfan Afifi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan pluralisme beragama yang terdapat dalam buku tertuang dalam empat sikap yaitu moralitas, toleransi, humanis, dan perdamaian. Pendidikan pluralisme beragama tentang moralitas terdapat pada tiga bab yakni Bab 1 (Saya, Jawa, dan Islam : Pergulatan Diri), Bab 2 (Ngelmu: Gerak Ontologis Sangkan-Paran), Bab 3 (Ngelmu). Pendidikan pluralisme tentang toleransi terdapat pada lima bab yakni Bab 1 (Saya, Jawa, dan Islam: Pergulatan Diri), Bab 3 (Ngelmu), Bab 6 (Empu Supa), Bab 8 (Pribumisasi Islam: (Catatan untuk Tunas Gusdurian 2018)), Bab 9 (Islam Pesantren dan Jawa). Pendidikan pluralisme tentang himanis terdapat pada tiga bab yakni Bab 2 (Ngelmu: Gerak Ontologis Sangkan-Paran), Bab 8 (Pribumisasi Islam: (Catatan untuk Tunas Gusdurian 2018)), Bab 11 (Suluk Centhini dan Khazanah Kitab Pesantren). Pendidikan pluralisme tentang perdamaian terdapat pada empat bab yakni, Bab 1 (Saya, Jawa, dan Islam : Pergulatan Diri), Bab 3 (Ngelmu), Bab 5 (Suryomentaram: Antara Tradisi dan Modernitas), Bab 8 (Pribumisasi Islam: (Catatan untuk Tunas Gusdurian 2018)). Pendidikan pluralisme beragama merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang mencapai titik kesempurnaan sebagai manusia dengan menguasai potensi yaitu (*raga, cipta, jiwa, dan rasa*). Selain itu pendidikan pluralisme beragama juga memiliki keterkaitan dengan pendidikan Islam, karena Islam merupakan agama yang mengajarkan tentang pluralisme.

Demikian kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian yang berjudul “Pendidikan Pluralisme Beragama dalam Buku “Saya, Jawa, dan Islam” Karya Irfan Afifi”.

## B. Saran

Setelah peneliti melakukan pengkajian terhadap buku “Saya, Jawa, dan Islam” Karya Irfan Afifi. Peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para pembaca yang ingin meningkatkan sikap pluralisme dapat membaca buku “Saya, Jawa, dan Islam” Karya Irfan Afifi sebagai salah satu referensinya, serta untuk lebih memahami isi buku tersebut, pembaca harus paham makna yang terkandung dalam buku tersebut karena buku tersebut memiliki kata yang cukup sukar untuk dipahami
2. Bagi mahasiswa yan akan melakukan penelitian kepustakaan terutama buku, diharapkan untuk selektif dalam memilih buku sebagai bahan penelitian yang akan digunakan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

Al-Qur'an Karim

Afifi, Irfan . 2019. *Saya, Jawa, dan Islam*, (Sleman: Penerbit Tanda Baca).

Anggito, dkk. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatis*. Sukabumi: Jejak.

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Pustaka Cipta.

Basuni, Ahmad. 2012. Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH Abdurrahman Wahid. Yogyakarta: Deepublish.

Duraesa, Abzar. 2019. Diskursus Pluralisme Agama di Indonesia. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Fadli, Subhan & Yunus. 2020. Pluralisme Dalam Bingkai Budaya. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.

Ghazali, Abdul Moqith . 2009. Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an. Depok: Kata Kita.

Ghazali, Adeng Muchtar. 2004. *Agama dan Keberagaman: Dalam Konteks Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia.

Ma'arif, Syamsul. 2005. Pendidikan Pluralisme di Indonesia. Jogjakarta: Logung Pustaka.

Madjid, Nurcholis. 1998. Mencari Akar-Akar Islam bagi Pluralisme Modrn: Pengalaman Indonesia. Dalam Jalan Baru, editor Mark R. Woodward. Bandung: Mizan.

Madjid, Nurcholis. 2019. Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina.

Mas'ud, Abdurrahman. 2020. Paradigma Pendidikan Islam Humanis. Yogyakarta: IRCiSoD.

Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.

Nurcholish, Ahmad. 2015. Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Rachman, Budi Munawar. 2001. Islam Pluralis. Jakarta: Paramadina.

Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.



- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Setiawab, Asep. 2021. *Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam (Studi Kritis atas Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia)*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Shofan, Moh. 2011. *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sitohang, Kasdin, dkk, 2019. *Pendidikan Pancasila: Upaya Internalisasi Nilai-nilai Kebangsaan*. Jakarta: Unika Atmaja Jaya
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Imam. 2003. *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai.
- Sumbulah, Umi & Nurjanah. 2013. *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang : UIN Maliki Press.
- Suwarno, Wiji. 2016. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan, (Eds)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jurnal :**
- Akmansyah, M. 2015, “AL-Qur’an Dan AL-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam”. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol.8, No 02.
- Anam, Ahmad Muzakkil. 2019. “Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid(GusDur). *Jurnal Cendekia*, Vol. 17 No. 1.
- Armayanto, Harda. 2014. “Problem Pluralisme Agama”, *Jurnal Tsaqafah*.Vol. 10, No. 2.
- Harahap, Suheri. 2018. “Konflik Etnis dan Agama Di Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, Vol. 1, No. 2.

- Masduki, Hendri. 2016. "Pluralisme dan Multikulturalisme Dalam Prespektif Kerukunan Antar Umat Beragama (telaah dan urgensinya dalam sistem berbangsa dan bernegara)", *Jurnal Sosiologi*. Vol. 9, No.1.
- Naim, Ngainun. 2013. "Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid". *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 12 No. 2.
- Rahman, M. Syaiful. 2014. "Islam dan Pluralisme". *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 1.
- Saihu. 2019. "Pendidikan Pluralisme Agama: kajian tentang integrasi budaya dan agama dalam menyelesaikan konflik sosial kontemporer", *Jurnal Indo Islamika*, Vol. 9, No. 1.
- Saleh, Tawakkal. 2014. "Pentingnya Membaca dan Menggunakan perpustakaan dalam Mengubah kehidupan Manusia", *Jurnal Jupiter*, Vol.13, No.1.
- Sani, Ekky Maria Farida. 2013. "Pemanfaatan Buletin Pustakawan oleh Pustakawan di Kota Semarang", *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. Vol.2, No.3.
- Sholichah, Aas Siti. 2018. "Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Qur'an". *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 7 No.1
- Shomad, Bukhori Abdul . 2013. "Piagam Madinah dan Resolusi Konflik". *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 8 No. 2.

**Skripsi :**

- Hidayat, Eko Makhmud . 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme dalam Buku "Tuhan Tidak Perlu Dibela" Karya Abdurrahman Wahid.
- Rosiana, Amalia. 2016. Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme Agama dalam Film My Name Is Khan.
- Syamsuddin, M. 2008. Pengembangan Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir Al-Azhar).

**Sumber Website :**

<http://mukhsinblog.blogspot.com/2010/06/pendidikan-pluralisme-multikultural.html>

<https://penerbitbukudeepublish.com/materi/pengertian-pluralisme-dan-contoh/>



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Khufiyatin Maulana
2. NIM : 1717402108
3. Tempat/Tgl. Lahir: Purbalingga, 01 April 2000
4. Alamat Rumah : Padamara RT 03/RW 03, Kecamatan Padamara,  
Purbalingga
5. Nama Ayah : Tarsum Maulana
6. Nama Ibu : Sukiyah

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI, tahun lulus : SD N 1 Padamara, 2011
  - b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP N 1 Padamara, 2014
  - c. SMA/MA, tahun lulus : SMA N 1 Padamara, 2017
  - d. S1, tahun masuk : 2017
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Mahasiswa An-Najah Kutasari, Purwokerto

Telepon/HP Aktif : 08816551474

Email : ufiriang@gmail.com

Facebook/Instagram/Twitter/lainnya : @uffiiiiiiiiii

Purwokerto, 05 Juni 2022



**Khufiyatin Maulana**

NIM. 1717402108

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## 1. Transkrip Hasil Wawancara

### Pedoman Wawancara

Nama : Irfan Afifi  
Kedudukan : Penulis buku Saya, Jawa, dan Islam  
Hari/Tanggal : Rabu, 10 November 2021  
Pukul : 19.00 WIB  
Melalui : *Zoom Meeting*

Peneliti	:	Bagaimana buku ini bisa tercipta dan apa yang melatarbelakangi buku ini bisa tercipta?
Narasumber	:	Buku ini merupakan rekaman yang tidak utuh alias pecahan-pecahan dan kumpulan dari tulisan-tulisan perjalanan ruhani dari penulis. Buku ini dilatarbelakangi ketika penulis melakukan sebuah perjalanan ruhani dengan terus bertanya pada diri, sebenarnya saya hidup ini untuk apa, suruh kemana, tugas hidup kita ini oleh Allah dibebankan untuk apa. Kemudian terbentuklah sebuah rumusan bagaimana Jawa itu secara mendasar telah dibentuk oleh Islam. Islam itu sesuatu yang hidup di dalam masyarakat dan ga bisa dipisahkan lagi antara islam dan budaya. Penulis menyadari apa yang dilakukannya itu semacam dermanya. Dermanya itu merumuskan kembali ilmunya para wali dan kemudian membahasakannya untuk orang di hari ini. Yang mana oleh sunan bonang disebut sebagai sesuluk ing ngelmu.

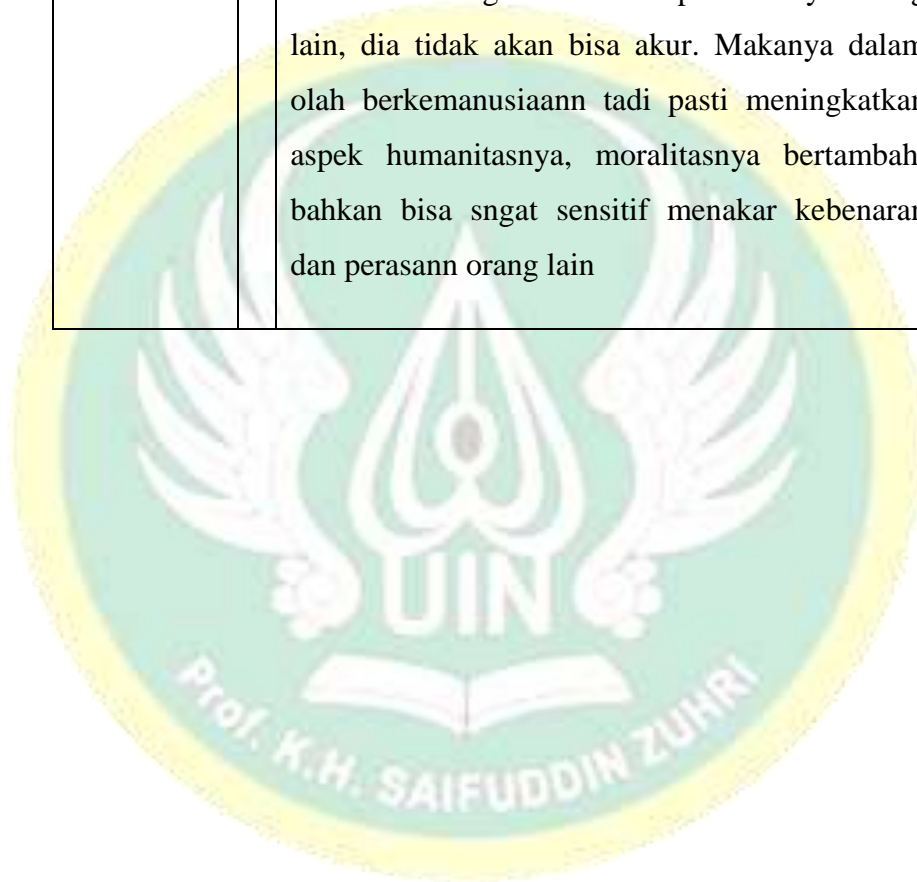
Peneliti	:	Apa kelebihan dari buku Saya, Jawa, dan Islam dengan buku yang lain?
Narasumber	:	Buku ini memiliki ruh karena penulis dalam membuatnya terlibat dalam sebuah emosi dengan apa yg ingin ditulis. Dan menulisnya dilakukan dengan sepenuh hati.
Peneliti	:	Apa yang dibahas dalam buku ini?
Narasumber	:	<p>Buku ini membahas tentang perjalanan ruhani level keilmuan yang sudah ada di zaman para Wali yang kemudian dibahasakan lagi dengan generasi sekarang. Ilmu itu cerita tentang proses menjadi manusia, sebuah proses berkemanusiaan. Dalam proses berkemanusiaan, pengandaianya orang yang meningkat kualitas kemanusiaannya ialah orang yang sudah bisa mengenali kediriannya dan orang itu bisa mengolah potensi kemanusiaannya.</p> <p>Mengolah potensi kemanusiaannya itu ada potensi karsanya (kehendaknya/raganya) yang mewakili nilai kebaikan, potensi ciptanya (pikirannya) yang mewakili nilai kebenaran, potensi jiwanya (qalbu) yang mewakili nilai keindahan, potensi rasanya yang mewakili nilai keindahan juga. Jika orang bisa mengolah potensi itu dia akan meningkat nilai kemanusiaannya yang sebenarnya adalah mengembangkan nilai kebaikan, keindahan, dan</p>

		kebenaran. Olah potensi itu disebut dengan olah budi atau bisa disebut dengan berbudaya, dan yang mengolah itu pastinya juga akan berbudi
Peneliti	:	Bagaimana konsep pendidikan pluralisme beragama berkaitan dengan sikap moralitas dalam buku Saya, Jawa, dan Islam?
Narasumber	:	Setiap orang yang meningkatkan kualitas kemanusiaan itu pastinya menuju pada moralitas yang lebih tinggi. Salah satu tahapan moralitas seseorang dalam proses olah kematangan kemanusiaan tadi tahapan tertingginya orang harus bisa tepo sliro (dulu namanya tenggang rasa). Moralitas orang Jawa sedikit berbeda yaitu apa yg bener belum tentu baik. Apa yang baik belum tentu selaras. Makanya nilai tertingginya nanti kerukunan bukan kebenaran
Peneliti	:	Bagaimana konsep pendidikan pluralisme beragama berkaitan dengan sikap toleransi dalam buku Saya, Jawa, dan Islam?
Narasumber	:	Konsep toleransinya orang jawa itu tepo sliro. Tepo sliro itu orang mengambil sudut perasaannya orang lain, jadi orang mencoba merasakan perasaannya orang lain dan orang berusaha merasakan sudut pengetahuannya orang lain (seandainya saya jadi dia itu gimana ya), jadi setiap orang individu saling menakar. Misalnya kalo aku jadi kamu misalnya aku mau menghina kamu, mau menjelakan kamu, trs aku mbayangin jadi kamu bagaimana tidak enakya aku jadi

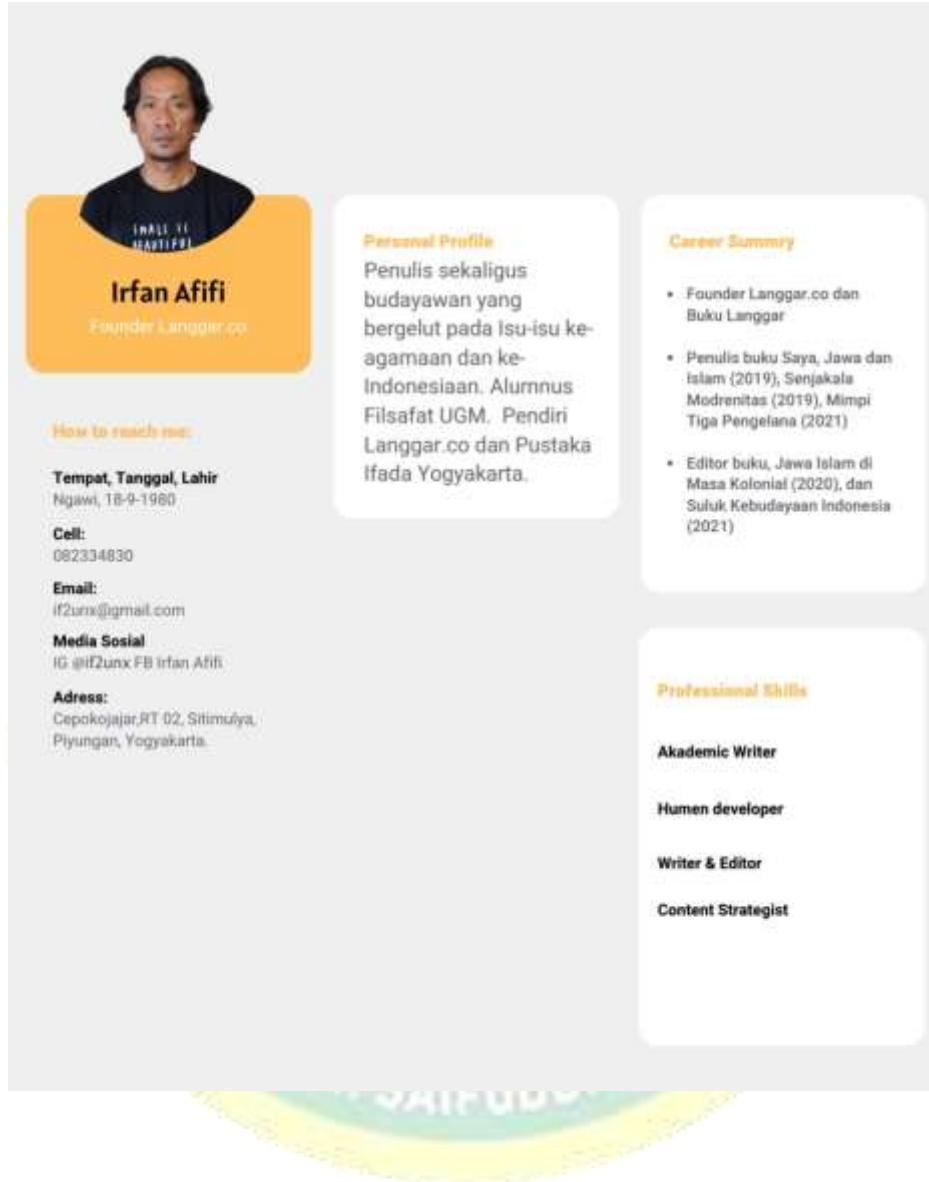


		kamu.
Peneliti	:	Bagaimana konsep pendidikan pluralisme beragama berkaitan dengan sikap humanis dalam buku Saya, Jawa, dan Islam?
Narasumber	:	<p>Berilmu itu proses mengutuhkan kemanusiaan kita, proses menjadi manusia itu ajaran tertinggi agama. Makanya kemanusiaan dan agama bukan sesuatu yg vis-avis (bertentangan). Ajaran agama itu ajaran utamanya adalah membimbing manusia ke puncak tertinggi kemanusiaan ruhaninya. Islam diturunkan agar manusia menjadi manusia itulah alasan kenapa ada syariat. Kenapa tidak boleh mencuri? Karena itu merusak nilai kemanusiaan seseorang. Seluruh larang agama maupun perintah itu dalam rangka agar kita meningkat nilai kemanusiaannya. Ajaran agama adalah ajaran kemanusiaan.</p> <p>Orang agar menjadi manusia yg bisa hidup berdampingan itu harus bisa berelasi dg orang lain, menyelaraskan diri dg kebenarannya orang lain, menyelaraskan dirinya dg kebajikannya orang lain, dan bisa menyelaraskan keindahannya menurut orang lain.</p>
Peneliti	:	Bagaimana konsep pendidikan pluralisme beragama berkaitan dengan sikap perdamaian dalam buku Saya, Jawa, dan Islam?
Narasumber	:	Jika moralitasnya baik toleransinya bertambah kualitas kemanusiannya bertambah. Perdamaian

	<p>pasti dengan sendirinya bisa menyelaraskan diri dengan orang lain. Orang yang sudah bisa menyelaraskan sudut kebenaran maupun perasaannya terhadap orang lain, orang yang sudah bisa berdampingan dengan orang lain nanti munculah konsep perdamaian tadi. Jika orang belum bisa mengambil sudut kebenarannya orang lain atau mengambil sudut perasaannya orang lain, dia tidak akan bisa akur. Makanya dalam olah berkemanusiaan tadi pasti meningkatkan aspek humanitasnya, moralitasnya bertambah, bahkan bisa sangat sensitif menakar kebenaran dan perasaan orang lain</p>
--	--



## 2. Cv Penulis Buku Saya, Jawa, dan Islam Irfan Afifi



The image shows a professional CV for Irfan Afifi. It features a profile picture of a man with a beard and a black t-shirt with the text 'IRFAN AFIFI' and 'HANTIPU'. Below the photo is an orange box with the name 'Irfan Afifi' and 'Founder Langgar.co'. The CV is organized into several sections: 'Personal Profile', 'Career Summary', 'Professional Skills', and contact information. The 'Personal Profile' section describes him as a writer and cultural figure. The 'Career Summary' lists his roles as founder and author of several books. The 'Professional Skills' section lists 'Akademic Writer', 'Humen developer', 'Writer & Editor', and 'Content Strategist'. Contact information includes his birthplace (Ngawi, 18-9-1980), cell number (082334630), email (if2unx@gmail.com), and social media handles (IG @if2unx, FB Irfan Afifi). His address is in Cepokojajar, RT 02, Sitimulya, Piyungan, Yogyakarta.

**Irfan Afifi**  
Founder Langgar.co

**Personal Profile**  
Penulis sekaligus budayawan yang bergelut pada isu-isu keagamaan dan ke-Indonesiaan. Alumnus Filsafat UGM. Pendiri Langgar.co dan Pustaka Ifada Yogyakarta.

**Career Summary**

- Founder Langgar.co dan Buku Langgar
- Penulis buku Saya, Jawa dan Islam (2019), Senjaka Modrenitas (2019), Mimpri Tiga Pengelana (2021)
- Editor buku, Jawa Islam di Masa Kolonial (2020), dan Suluk Kebudayaan Indonesia (2021)

**Professional Skills**

- Akademic Writer**
- Humen developer**
- Writer & Editor**
- Content Strategist**

**How to reach me:**

**Tempat, Tanggal, Lahir**  
Ngawi, 18-9-1980

**Cell:**  
082334630

**Email:**  
if2unx@gmail.com

**Media Sosial**  
IG @if2unx FB Irfan Afifi

**Adress:**  
Cepokojajar, RT 02, Sitimulya, Piyungan, Yogyakarta.

**KETERANGAN PERORANGAN**

NAMA LENGKAP : IRFAN AFIFI  
NIK : 3521131809800002  
TEMPAT/TGL. LAHIR : NGAWI, 18 September 1980  
JENIS KELAMIN : Pria  
AGAMA : Islam  
STATUS PERKAWINAN : Kawin  
Alamat Tinggal : Dusun Cepokojajar Rt.02, Sitimulyo, Piyungan,  
Bantul  
ALAMAT KTP : Jl. Tirtomulyo, RT001/rw009/ Landungsari,  
Dau, Kabupaten Malang, Malang.  
ALAMAT EMAIL : if2unx@gmail.com  
NOMOR TELEPON SELULAR : 082334482830

**PENDIDIKAN FORMAL**

Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah / Universitas	Jurusan / Program Studi	No. STTB/Ijazah	Tanggal STTB/Ijazah	Keterangan (Lulus / Tidak Lulus)
SD	SDN 3 Gondang	-	88/1.03/H/93	27 feb 1993	Lulus
SLTP	Mtsn Kedungharjo (filial kedunggalar)		LXVII/Mts/085/1996	31 mei 1996	Lulus
SLTA	SMUN I Gondang	IPA 1	N0.03Mu 102 0118254	20 Feb 1999	Lulus
Strata 1	Universitas Gadjah Mada (UGM)	Filsafat/ilmu filsafat	1605/FI/2007	20 Novemb er 2007	Lulus
Strata 1	UIN Sunan Kalijaga	Sastra Arab/ Adab	Masuk tahun 2001	Hingga 2004	Tidak lulus

(Extension) dua tahun	English Extension Course (Universitas Sanata Dharma)			2014	Lulus
-----------------------	--	--	--	------	-------

#### **PENDIDIKAN INFORMAL**

- Madrasah Diniyah Sore Kiai Hasan Istadz Tempursari Mantingan Ngawi
- Pondok pesantren Nahdlatu at-thalab Mantingan Ngawi (1993-1999)
- Pondok Pesantren “Al Miftah” Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, DI Yogyakarta (2010-2012).

#### **PENGALAMAN**

- Dewan Redaksi UKM Lembaga Pers “Pijar” Filsafat UGM (2000).
- Pernah Menjadi Reporter dan Redaktur Pelaksanan BPPM Balairung UGM.
- English Extension Course (DII Bahasa Inggris) Februari 2011- Agustus 2014, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

#### **PENGALAMAN KERJA**

- Peneliti lembaga Lembaga Analisis Sosial dan Kajian Ekonomi Politik (LANSKAP), Yogyakarta (Desember 2007-Juni 2008).
- Penulis *Free-Lance* Penerbit Insan Madani Jogjakarta (Desember 2007-April 2008).
- Redaktur Budaya (penulis dan editor) Melayuonline.com dan merangkap Staff Litbang pada *Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu*, di jl. Gambiran 85 A, Yogyakarta), 1 Maret 2008-28 Februari 2009.

#### **POSISI JABATAN YANG PERNAH DIEMBAN**

- Direktur Ifada Initiatives (Lembaga Kajian dan Penelitian Khasanah Pemikiran Nusantara), bertempat di Jogja, selama 2014-2018.
- Pendiri dan Direktur Media Kebudayaan [www.langgar.co](http://www.langgar.co) (Suluk Kebudayaan Indonesia), bertempat di Yogyakarta, September 2018—hingga hari ini.
- Pengelola Forum diskusi Kebudayaan rutin bulanan “**Suluk Kebudayaan Indonesia**” yang telah diselenggarakan sejak 16 Desember 2018, dan masih berlangsung hingga hari ini. Suluk Kebudayaan Indonesia #1, Suluk Kebudayaan #2, Suluk Kebudayaan #3 (sebulan sekali dari sejak 16 Desember 2018-7 Maret 2020).
- Direktur Penerbitan Buku Langgar (sejak Januari 2020—hingga hari ini)

#### **KARYA TULIS DAN PENELITIAN OFFLINE**

- “Gelimang Burjo Yogyakarta”, dalam Jurnal Balairung Edisi 37/TH.XVIII/2004.
- “Revolusi Guttenberg Kedua dan Janji Demokratisasi Informasi” Jurnal Balairung Edisi 38/ Tahun XIX/ 2005.
- “Jilbab, Media, dan Epistemologi Barat” (tidak diterbitkan).
- Penelitian tentang Warung Internet di Jogjakarta bersama BPPM Balairung dengan judul “Jejaring Dunia Maya: Cyberspace dan Perubahan”, Jurnal Balairung Edisi 38/Tahun XIX/2005.
- “Ilmu Kalam Untuk Pemula” (diterbitkan Insan Madani Februari 2008).
- “Habermas dan Senjakala Modernitas” KKM Press, Yogyakarta, 2010.
- “Belajar dari Mereka: Analekta Pemikiran Pendidikan Tokoh Bangsa”, Gama Press, Yogyakarta, 2011 (Co-Writer).
- “Tasawuf Nusantara & Relevansinya” Jurnal ulumul Quran, Seri..., LSF, 2010.

#### **KARYA TULIS DI MEDIA ONLINE SEJAK 2016-2020**

- Pernah menjadi **kolumnis** di media Mojok.co yang menulis tulisan sebanyak 29 kali selama Ramadhan selama 2018.
- **Kolumnis** atau Penulis Kolom di media Langgar.co yang telah menelurkan tak kurang sekira 12 tulisan (September 2018 hingga Juni 2020).
- **Penulis**/Pernah menulis kolom di media Literasi.co sebanyak 5 kali (Mei 2016-januari 2017)
- Pernah menulis tulisan di Indopogres.com, sebanyak dua kali (2015)

#### **PENULIS BEBERAPA BUKU:**

- -Irfan Afifi (co Writer), *Ilmu Agraria Lintas Disiplin: Tinjauan Filsafat Ilmu*, STPN Press, Yogyakarta, Desember 2014.
- -Irfan Afifi, *Bukan Tersembunyi, Melainkan Tak terlihat, Kumpulan Hikmah dan Kearifan*, Omah Publishing, Yogyakarta, 2019.
- -Irfan Afifi, *Mimpi Tiga Pengelana, Kisah-kisah Penuh Hikmah*, TandaBaca, Yogyakarta, 2021.
- -Irfan Afifi, *Jurgen Habermas: Senjakala Modernitas*, Ircisod, Yogyakarta, Oktober 2019.
- -Irfan Afifi (co-Writer), *Pesantren dan Kebudayaan*, Lesbumi, Yogyakarta, mei 2020.
- -Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan Islam*, TandaBaca, Yogyakarta, 2019.

#### **EDITOR BEBERAPA BUKU:**

- -Irfan Afifi (ed), Ni Kadek Sri Jayanti, dkk, *Kaum Muda dan Budaya Maritim Nusantara*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Ifada Press, 2015.
- -Irfan Afifi (ed) Sri Margana, *Ujung Timur Jawa 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*, Pustaka Ifada, 2012.
- -Irfan Afifi (ed), Tim Dosen Pancasila, Pusat MPK Universitas Brawijaya, *Pancasila dalam Diskursus, Sejarah, Jalan Tengah, dan Filosofi Bangsa*, Ifada Publishing, Yogyakarta, Februari 2017.

- Irfan Afifi (ed), *Kebudayaan: Merekonstruksi Ulang Alam Pikiran Nusantara sebagai Basis Peradaban*, 12 Seri Buku Hasil “Kongres Kebudayaan Desa 2021” (Yogyakarta, 1-10 Juli), Sanggar Inovasi Desa, Yogyakarta, 2020.
- Irfan Afifi (ed), *Agama: Transformasi dari Ritus ke Substansi*, 12 Seri Buku Hasil “Kongres Kebudayaan Desa 2021” (Yogyakarta, 1-10 Juli), Sanggar Inovasi Desa, Yogyakarta, 2020.
- Irfan Afifi (ed), *Komunikasi, Media, dan Influencer: Kebijakan Komunikasi Publik dalam Tata Pemerintahan*, 12 Seri Buku Hasil “Kongres Kebudayaan Desa 2021” (Yogyakarta, 1-10 Juli), Sanggar Inovasi Desa, Yogyakarta, 2020.
- -Irfan Afifi (ed), Nancy K Florida, *Jawa Islam di Masa Kolonial, Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa*, Buku Langgar, Yogyakarta, Juli 2020.
- -Irfan Afifi (ed), *Suluk Kebudayaan Indonesia, Menengok Tradisi, Pergulatan, dan Kedaulatan Diri*, Buku Langgar, Yogyakarta, 2021.

#### **PIDATO PUBLIK**

- Pernah menyampaikan “Orasi Kebudayaan” pada perhelatan Kampung Buku Jogja #4, PKKH UGM, 10 September 2018, berjudul: “*Saya dan Buku: Sebuah Orasi Untuk Kampung Buku Jogja #4*”.
- Pernah Menyampaikan “Orasi Kebudayaan” pada acara *Suluk Kebudayaan* pada Rangkaian “Kongres Kebudayaan Desa 2021” (Yogyakarta, 1-10 Juli), Sanggar Inovasi Desa, Yogyakarta, 1232020, berjudul: “*Desa: Problem Pengetahuan dan Kebudayaan*”.
- Pernah menyampaikan “Pidato Kebudayaan” pada Milad Yayasan Bentala Tamaddun Nusantara ke-2, Yogyakarta, 26 September 2021, dengan Judul: “*Kebudayaan: Visi Kemanusiaan dan Ketuhanan.*”

#### **PROFIL LANGGAR**

*Langgar.co adalah lembaga sekaligus media daring kebudayaan yang didirikan di Cepoko JaJar, Piyungan Bantul, Yogyakarta 18 September 2018. Lembaga ini merupakan ruang belajar dengan visi dan haluan pemikiran yang terumus sesuai sesuai tagline medianya: “Suluk Kebudayaan Indonesia”. Ia adalah laboratorium pemikiran, kajian, dan ruang kreatif penciptaan pada isu-isu kebudayaan dan keindonesiaan. Yakni ruang proses pergulatan kebudayaan yang berusaha meneropong dan menawarkan tawaran alternatif pembacaan yang berpijak pada pada refleksi perjalanan kebudayaan, sejarah, dan keindonesiaan. Sebuah tempat yang bisa menjadi ruang pertemuan gagasan dan penciptaan yang mencoba membaca akar keIndonesiaan hingga mampu menerobos diskursus-diskursus normal yang masih terjebak wacana penjajahan. Alias ruang pergulatan “kebudayaan” yang bertopang pada makna terluasnya sebagai pergulatan kemanusiaan utuh yang tidak meninggalkan aspek pergulatan ruhaninya dari dasar ontologi manusia yang berpijak pada nilai ketuhanan seperti digariskan pada dasar falsafah bangsa ini. Sehingga darinya mampu memberi alternatif tawaran terkait “arah kebudayaan” yang mengantarkan kepada nilai-nilai keluhuran kemanusiaan & ketuhanan dalam semesta pergulatan, laku, dan perjalanan kebangsaan (suluk).*

*Lembaga dan media ini didirikan oleh Irfan Afifi dan merupakan lembaga nir laba yang didanai secara mandiri. Lembaga ini memiliki kanal-kanal kegiatan yakni (1) media daring (Langgar.co) (2) penerbitan bernama Buku Langgar, (3) forum kajian dan diskusi rutin “Suluk Kebudayaan Indonesia”, serta komunitas.*





3. Sampul Buku Saya, Jawa, dan Islam

Saya,  
Jawa,  
dan Islam

*Irfan Afifi*



#### 4. Tangkapan Layar Saat Melakukan Wawancara

